

**POLISEMI LAFADZ ‘AIN DALAM AL-QUR’AN
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI DAN
ZAMAKHSYARI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

IMRON WAHYUDI
NIM: 204104010017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
2024**

**POLISEMI LAFADZ 'AIN DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI DAN
ZAMAKHSYARI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

IMRON WAHYUDI

NIM: 204104010017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
NIP. 197303102001121002

**POLISEMI LAFADZ 'AIN DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI DAN
ZAMAKHSHARI)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Senin
Tanggal: 23 Desember 2024

Tim penguji

Ketua

Dr. Maskud, S.Ag., M.Si
NIP. 197402101998031001

Sekretaris

Asmi Fauqatul Himmah, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198611172023212032

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A

2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

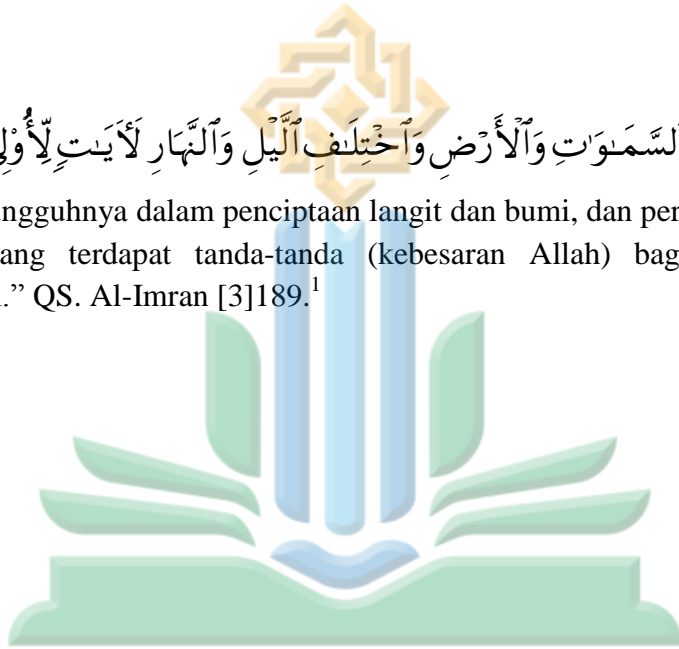


Prof. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
Nip/197406062000031003

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٨٩﴾

Artinya; “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” QS. Al-Imran [3]189.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Surat Al-Imron ayat 189, Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan* (Bandung: Semesta Al-Qur`an, Desember 2013).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbi 'Alamin, Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tiada yang lebih elok dipandang dari hasil tulisan ini, kecuali untaian kalimat persembahan penulis kepada orang tersayang dan terdekat penulis. Seiring dengan puji syukur, penulis persembahkan lembaran ini kepada orang tua tercinta Bapak Hadari Alawi dan Ibu maniyah yang telah mendidik dan merawat dengan penuh kasih sayang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT karena atas anugerah serta hidayahnya sehingga dapat terselesaikan skripsi yang berjudul **“Polisemi Lafadz ‘Ain Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Zuhaili Dan Zamakhsyari)”** sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata I, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas selama kami menuntut ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I. Selaku Koordinator Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah sabar, ikhlas, dan support demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, telaten, ikhlas membimbing peneliti dari awal hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta bersedia memberikan semangat, motivasi dan banyak meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran di tengah-

tengah kesibukannya demi membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humainiora yang telah memberikan banyak ilmu sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, dalam proses penyusunan skripsi selama ini telah diusahakan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan taufik-Nya, serta penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin Allohumma Amin.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
JEMBER, 23 Desember 2024

Imron Wahyudi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
بـ	بـ	بـ	بـ	B
تـ	تـ	تـ	تـ	T
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	Th
جـ	جـ	جـ	جـ	J
حـ	حـ	حـ	حـ	h
خـ	خـ	خـ	خـ	Kh
دـ	دـ	دـ	دـ	D
ذـ	ذـ	ذـ	ذـ	Dh
رـ	رـ	رـ	رـ	R
زـ	زـ	زـ	زـ	Z
سـ	سـ	سـ	سـ	S
شـ	شـ	شـ	شـ	Sh
صـ	صـ	صـ	صـ	s
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	d
طـ	طـ	طـ	طـ	t
ظـ	ظـ	ظـ	ظـ	z
عـ	عـ	عـ	عـ	.(ayn)
غـ	غـ	غـ	غـ	Gh
فـ	فـ	فـ	فـ	F
قـ	قـ	قـ	قـ	Q
كـ	كـ	كـ	كـ	k
لـ	لـ	لـ	لـ	L
مـ	مـ	مـ	مـ	M
نـ	نـ	نـ	نـ	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

Semua penulisan transliterasi abjad bahasa Arab ke bahasa Indonesia disesuaikan dengan pedoman yang tertera di dalam tabel, kecuali untuk mengetahui bacaan huruf panjang dengan cara menyertakan coretan garis horizontal (*macron*) pada objek huruf yang dimaksud a (\bar{a}), i (\bar{i}), u (\bar{u}).

ABSTRAK

Imron Wahyudi 2024. “Polisemi Lafadz ‘*Ain* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Zuhaili Dan Zamakhsyari)”.

Kata Kunci : Polisemi, Lafadz ‘*Ain*, Wahbah Zuhaili, Zamakhsyari

Al-Qur’an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang memiliki keunikan gramatikal dan tersusun secara kompleks. Salahsatu contoh keunikannya adalah beberapa lafadz yang ada didalamnya memiliki frasa yang bersifat polisemi. Polisemi merupakan fenomena lingusitik yang menarik untuk diteliti contohnya lafadz ‘*ain* dalam Al-Qur’an. Makna lafadz ‘*ain* di dalam Al-Qur’an diantaranya bermakna bidadari, mata air, mengawasi, dan makna lainnya. Penelitian ini memiliki beberapa fokus penelitian sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui konteks sosio-historis penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari. 2). Untuk menganalisa penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari terhadap lafadz ‘*ain* dalam Al-Qur’an. 3). Untuk menganalisa implikasi adanya perbedaan penafsiran kata ‘*ain* dan turunannya pada kedua kitab tafsir tersebut.

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti ialah Jenis penelitian Kualitatif *Library Reserch*. Teknik pengumpulan data sepenuhnya berpacu pada data-data pustaka yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyar muncul pada konteks sosio-historis yang berbeda. Tafsir al-Munir, ditulis antara tahun 1962 hingga 1988, di Suriah. Sedangkan, Tafsir al-Kasysyaf, ditulis pada abad ke-12, dimana perkembangan intelektual Islam pesat.2) Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyar terhadap lafadz ‘*ain* dan turunannya, dengan 18 bentuk dari 65 lafadz yang terdapat pada 38 surah, menunjukkan kesamaan, ditemukan 18 persamaan dan 3 perbedaan. 3) Perbedaan penafsiran antara Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari mengenai lafadz 'ain menunjukkan implikasi signifikan dalam pemahaman teologis; Zuhaili menekankan aspek spiritual dan moral yang mendorong penerapan nilai-nilai dalam kehidupan, sedangkan Zamakhsyari lebih fokus pada dimensi intelektual dan filosofis yang memicu diskusi tentang ketuhanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kerangka Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Sumber Data Primer	22
B. Sumber Data Sekunder	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Teknik Analisis Data	23

E. Teknik Analisis Data	24
BAB IV PEMBAHASAN	26
A. Konteks Sosio-Historis Penafsiran Wahbah Zuhaili Dan Zamakhsyari	26
B. Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari Terhadap Lafadz ' <i>Ain</i> dalam Al-Qur'an	37
C. Implikasi Adanya Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kata ' <i>Ain</i> di dalam Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Biodata Penulis	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menurut bahasa diambil dari kata *قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً* artinya sesuatu yang dibaca. Maksud dari arti tersebut memiliki makna anjuran kepada umat muslim untuk membaca Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki bentuk masdar dari kata *القراءة* yang artinya mengumpulkan atau menghimpun. Karena Al-Qur'an menghimpun kata, huruf, dan kalimat secara berurutan dan tersusun dengan benar.² Sedangkan Al-Qur'an secara istilah yaitu firman Allah Swt. Yang turun melalui malaikat Jibril dengan redaksinya berasal dari Allah Swt. Disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, dan diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan.³

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab sangat berkaitan dengan konteks sejarah dan budaya saat itu. Bahasa Arab dipilih karena merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Jazirah Arab pada masa Nabi Muhammad. Hal ini memungkinkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik oleh para pendengarnya. Dalam surat Yusuf ayat 2, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar umat manusia dapat memahami maknanya.⁴ Selain itu, bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, seperti kekayaan kosakata dan struktur gramatikal yang kompleks. Ini menjadikan bahasa Arab

² Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press 2013),17

³ Anshori, *Ulumul Qur'an*,18

⁴ Fuad, Gunawan, dan Fikri "Memaknai Tafsir dengan Kaidah Bahasa Arab", *Jurnal Bayani*, Vol 01 No 02 (September, 2021): 179

sebagai media yang ideal untuk menyampaikan wahyu Allah yang penuh makna.⁵ Dengan demikian, pilihan bahasa ini bukan hanya sekadar kebetulan, tetapi merupakan bagian dari hikmah Ilahi agar pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif.

Kajian polisemi dalam membaca Al-Qur'an adalah aspek penting yang perlu diperhatikan. Polisemi merujuk pada satu kata atau frasa yang memiliki beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam Al-Qur'an, banyak kata-kata yang bersifat polisemi sehingga memerlukan pemahaman konteks untuk menafsirkan maknanya dengan tepat. Misalnya, kata "dharaba" dalam bahasa Arab dapat berarti memukul, tetapi juga bisa berarti bergerak atau mendirikan sesuatu.⁶ Oleh karena itu, para *mufassir* (ahli tafsir) sering kali melakukan analisis mendalam terhadap kata-kata tersebut untuk menangkap makna yang dimaksud oleh Allah. Pemahaman polisemi ini sangat penting agar pembaca tidak salah tafsir dan dapat mengambil hikmah dari ayat-ayat yang dibaca.⁷

Dalam konteks Al-Qur'an, pemahaman yang tepat terhadap polisemi sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan tafsir. Polisemi dalam bahasa Arab merupakan fenomena linguistik yang menarik untuk diteliti. Lafadz 'ain sebagai contoh, tidak hanya berarti "mata" tetapi juga bisa berarti "mata air", "bidadari", dan berbagai makna lainnya. Hal ini menunjukkan betapa kaya dan

⁵ Faliqul Isbah, "Memahami Karakteristik Bahasa Arab Untuk Pembelajaran", *Jurnal Bashra*, Vol 03, No01(April, 2023): 5

⁶ Moh Aman, "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Vol 03 No 01. (jan-juli 2021): 303-304

⁷ Fuad, Gunawan, dan Fikri "Memaknai Tafsir dengan Kaidah Bahasa Arab", 180

kompleksnya bahasa Arab, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemahaman polisemi dapat membantu penafsir dan pembaca dalam memahami konteks ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam.⁸ Dengan demikian, analisis terhadap lafadz 'ain menjadi sangat relevan dan penting.

Dalam kajian linguistik, polisemi juga berkaitan erat dengan semantik dan pragmatik. Semantik mempelajari makna kata secara umum, sedangkan pragmatik melihat bagaimana konteks mempengaruhi makna tersebut. Dalam Al-Qur'an, konteks sangat penting untuk memahami lafadz 'ain dengan benar. Misalnya, penggunaan lafadz 'ain dalam konteks spiritual mungkin berbeda dengan penggunaannya dalam konteks fisik.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana kedua mufassir menafsirkan lafadz 'ain berdasarkan konteks ayat-ayat yang bersangkutan. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara bahasa dan makna dalam teks Al-Qur'an.

Studi komparatif antara tafsir Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari dapat memberikan perspektif baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Sebab kedua mufassir memiliki pendekatan unik terhadap teks yang mereka tafsirkan, satu sebagai salah satu mufassir kontemporer mencoba membawa pemahaman teks pada konteks, dan yang satu dengan tradisi klasiknya membaca teks dari sudut

⁸ Fitri, Z dan Syatibi, A. *Polisemi kata 'ain dalam Al-Qur'an studi kasus terjemahan Mahmud Yunus dan Quraish Shihab*, (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta., 2021), 76

⁹ Taufikurrohmah, "Analisis Semantik: Polisemi verba Qama dalam Al-Qur'an, *ALSUNIYAT*": *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, vol. 1, No. 2, (Oktober 2018): 9-23

pandang linguistik, sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda meskipun merujuk pada lafadz yang sama. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana perbedaan perspektif penafsiran dari masing-masing mufassir mempengaruhi penafsiran lafadz 'ain. Dengan cara ini, pembaca dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana tafsir berkembang seiring waktu dan bagaimana berbagai faktor mempengaruhi pemahaman teks Al-Qur'an.

Dalam pemilihan penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari sebagai fokus pada penelitian ini, peneliti menimbang dengan temuan sejumlah alasan yang mendalam. *Pertama*, keduanya merupakan tokoh tafsir yang sangat dihormati dalam tradisi Islam, dengan pendekatan dan metode penafsiran yang berbeda namun saling melengkapi. *Kedua*, Wahbah Zuhaili dikenal dengan karyanya yang komprehensif dalam tafsir, yaitu "*al-Tafsir al-Munir*", yang menggabungkan pendekatan ilmiah dan konteks sosial. *Ketiga*, Zamakhsyari, dengan tafsir "*al-Kasysyaf*", menawarkan perspektif yang lebih linguistik dan retorik, sehingga memberikan dimensi tambahan dalam memahami lafadz 'ain. *Keempat*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua mufassir ini menafsirkan kata 'ain, yang memiliki banyak makna dalam konteks Al-Qur'an. *Kelima*, pemilihan kedua tokoh ini juga didasarkan pada relevansi karya mereka dalam studi semantik, khususnya dalam analisis polisemi. *Keenam*, dengan membandingkan tafsir mereka, diharapkan dapat ditemukan perbedaan dan kesamaan yang signifikan dalam interpretasi.

Ketujuh, hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang lafadz 'ain, tetapi juga memberikan kontribusi bagi kajian tafsir kontemporer.

Selain itu, perbandingan antara Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang penafsiran lafadz 'ain di dalam Al-Qur'an. Dengan alasan; *Pertama*, meskipun keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka sama-sama menunjukkan kedalaman ilmu dan pemahaman terhadap teks suci. *Kedua*, perbedaan pendekatan mereka Zuhaili lebih kontekstual sementara Zamakhsyari lebih linguistik dapat memperkaya diskusi akademis mengenai tafsir. *Ketiga*, perbandingan ini juga akan menunjukkan bagaimana faktor budaya dan sosial mempengaruhi cara penafsiran teks. *Keempat*, dengan menganalisis tafsir mereka, peneliti dapat mengidentifikasi bias atau preferensi masing-masing mufassir. *Kelima*, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya mengenai tafsir Al-Qur'an. *Keenam*, hal ini juga akan mendorong diskusi lebih lanjut mengenai relevansi tafsir klasik di era modern. *Ketujuh*, penemuan dari penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama di institusi pendidikan.

Dengan demikian, memilih Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari sebagai fokus kajian dalam skripsi ini tidak hanya relevan tetapi juga strategis untuk menggali lebih dalam tentang polisemi lafadz 'ain dalam Al-Qur'an serta memberikan kontribusi nyata bagi studi tafsir kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Dari pembahasan tersebut dapat di rumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana Konteks Sosio-Historis Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari?
2. Bagaimana Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari terhadap Lafadz '*Ain* dalam Al-Qur'an'?
3. Bagaimana Implikasi Adanya Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kata '*Ain* di dalam Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konteks Sosio-Historis Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari.
2. Untuk menganalisa Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari terhadap Lafadz '*Ain* dalam Al-Qur'an'.
3. Untuk menganalisa Adanya Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kata '*Ain* di dalam Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan serta menambah khazanah keilmuan tentang analisis perbandingan makna lafadz *'ain* dalam Al-Qur'an dalam kitab tafsir Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi dalam kajian kebahasaan lafadz *'ain* dalam tafsir Al-Qur'an melalui perbandingan kitab tafsir Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari dan menjadi sebuah pengalaman baru bagi peneliti.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi jawaban dan menambah ilmu pengetahuan terhadap pertanyaan yang terjadi di masyarakat tentang pemaknaan dan klasifikasi lafadz *'ain*.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih literatur dan turut andil menambah referensi melalui perpustakaan UIN KHAS Jember baik perpustakaan online maupun perpustakaan offline.

E. Definisi Istilah

1. Polisemi

Polisemi adalah istilah dalam linguistik yang merujuk pada kata atau frasa yang memiliki lebih dari satu makna. Dalam bahasa Indonesia,

banyak kata yang dapat digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga menghasilkan makna yang bervariasi. Contohnya, kata "mata" dapat merujuk pada bagian tubuh, tetapi juga bisa berarti "mata rantai" atau "mata pencaharian".¹⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa satu kata dapat memiliki dua atau lebih relasi makna yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa konteks tambahan. Istilah polisemi berasal dari bahasa Yunani, di mana "poly" berarti banyak dan "sema" berarti tanda. Oleh karena itu, polisemi mencerminkan kekayaan dan kompleksitas bahasa, di mana satu kata dapat mengandung berbagai makna tergantung pada penggunaannya dalam kalimat.¹¹ Dalam kajian semantik, polisemi menjadi salah satu fokus utama untuk memahami bagaimana makna berkembang dan berubah.

Dalam analisis polisemi, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk memahami makna dari kata-kata berpolisemi. Pertama, pemilahan makna yang terdapat dalam kata tersebut harus dilakukan untuk menentukan variasi makna yang ada. Selanjutnya, penentuan makna dasar dari kata berpolisemi atau prototipe menjadi penting untuk memahami hubungan antar makna. Deskripsi hubungan antar makna ini biasanya dilakukan dalam bentuk struktur polisemi yang menggambarkan bagaimana satu makna bisa berhubungan dengan makna lainnya. Selain itu, pengenalan terhadap bentuk-bentuk polisemi juga penting, seperti kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan

¹⁰ Cyindhi Maya Agustin, *Analisis Verba Tsukeru Sebagai Polisemi Dalam Bahasa Jepang*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), 9

¹¹ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Citra, 2011).

dan sudah memiliki lebih dari satu makna, sedangkan kata turunan adalah kata yang sudah mengalami proses morfologi dan tetap mempertahankan sifat polisemi.¹²

2. Lafadz 'Ain

Lafadz 'ain bermakna mata, mata adalah salah satu panca indra yang dimiliki manusia. Mata juga merupakan organ penglihatan yang mendeteksi cahaya, atau secara sederhananya mata biasanya digunakan untuk memberikan pengertian visual. Secara umum, mata dipahami sebagai alat untuk melihat, namun faktanya dalam Al-Qur'an lafadz 'ain tidak hanya bermakna sebatas penglihatan. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan lafadz 'ain yang disebutkan dalam berbagai bentuk dan beragam variasi makna. Diantaranya ada yang bermakna bidadari, mata air, mengawasi, dan makna lainnya.¹³

Dalam kitab Mu'jam al-Wasit lafadz 'ain memiliki banyak makna, salah satunya yaitu mata yang merupakan bagian anggota tubuh untuk melihat baik manusia ataupun yang lainnya, sumber mata air, *al-Jasus* (mata-mata), pemimpin tentara, dan zat sesuatu/ esensi.¹⁴

3. Studi Komparatif

Studi komparatif merupakan metode penelitian yang fokus pada perbandingan dua atau lebih variabel, fenomena, atau kelompok untuk

¹² Moch. Syarif Hidayatullah, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab (Klasik Modern)* (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 126

¹³ Tazkirah, *Klasifikasi Lafaz 'Ain Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023), 32.

¹⁴ Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, *Mu'jam Al-Wasit* (Mesir: Maktabah Al-Shuruq Al-Dauliyah, 2008), 663.

memahami perbedaan dan persamaan di antara mereka. Metode ini sangat berguna dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, sosial, dan ekonomi. Penelitian komparatif dapat membantu peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam studi yang lebih terfokus. Dengan membandingkan kondisi atau variabel yang berbeda, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam konteks pendidikan, studi komparatif dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas metode pengajaran yang berbeda di berbagai institusi.¹⁵ Hal ini memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran. Oleh karena itu, studi komparatif menjadi alat penting dalam penelitian ilmiah.

Terdapat beberapa jenis penelitian komparatif yang umum digunakan. Salah satunya adalah perbandingan kontras individual, yang bertujuan untuk menggali karakteristik unik dari setiap kasus dengan mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks spesifik dari setiap fenomena yang diteliti. Jenis lainnya adalah perbandingan universal, di mana peneliti berusaha menemukan prinsip umum yang berlaku untuk berbagai kejadian serupa. Hal ini sering digunakan untuk mengembangkan teori-teori dasar dalam ilmu sosial. Selain itu, ada juga perbandingan penemuan variasi, yang fokus pada identifikasi variasi dalam karakteristik atau intensitas fenomena tertentu.

¹⁵ Kadek Eka Arya Saputra, Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ditinjau Dari Jalur Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun 2011, *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)* Vo. 06 No. 01 (2016): 87

Masing-masing jenis ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, tergantung pada tujuan penelitian dan konteksnya.¹⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁶ Salmaa, "Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap" *Jurnal deepublish* (Agustus, 2022): 52

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul "*Klasifikasi Lafaz 'Ain dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*" tulisan ini disusun oleh Tazkirah yaitu mahasiswa yang berasal dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh), 2023. Skripsi ini meneliti tentang lafadz 'ain yang memiliki makna jamak dengan makna derivasinya.¹⁷ Penelitian yang dimuat dalam skripsi peneliti berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini mengkaji langsung lafadz 'ain dari sudut pandang peneliti, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkomparasikan sudut pandang dua mufassir.
2. Thesis yang berjudul "*Polisemi Kata 'Ain Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Terjemhan A. Hasan dan Hamka)*" tulisan ini disusun oleh Indira Istifarin mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia, 2019. Thesis ini berfokus pada telaah penjelasan secara deskriptif pada kata 'Ain.¹⁸ Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti dapat dilihat dari sudut pandang kedua tokoh yang menjadi objek kajian dan bentuk studi yang dilakukan, penelitian ini menggunakan studi deskriptif sedangkan penulis menggunakan studi komparatif.

¹⁷ Tazkirah, "*Klasifikasi Lafaz 'Ain dan Derivasinya ddalam al-Qur'an*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023).

¹⁸ Indira Istifarin, "*Polisemi Kata 'Ain Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Terjemhan A. Hasan dan Hamka)*", (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

3. Skripsi yang berjudul "*Polisemi Kata Akhadha Dalam Qs. Al-Baqarah Dan Ali-Imran (Suatu Analisis Semantik)*" yang ditulis oleh Nur Hania mahasiswa yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024. Skripsi ini berfokus pada pembahasan tentang polisemi kata akhadha dalam Al-Qur'an yang dideskripsikan dengan analisis semantik.¹⁹ Penelitian ini jelas memiliki perbedaan mencolok dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab penelitian ini tidak mengkaji lafadz 'ain, dan penelitian ini bukan studi komparatif.
4. Skripsi yang berjudul "*Polisemi Kata Syarr Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kitab Tafsir An-Nur dan Al-Misbah* " tulisan ini disusun oleh Afina Zuhrotul Millati, mahasiswa Institut Agama Islam An-Nur Yogyakarta, 2024. Skripsi ini berfokus pada makna dari kata *syarr* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan studi analisis.²⁰ Penelitian ini jelas memiliki perbedaan mencolok dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebab penelitian ini tidak mengkaji lafadz 'ain dan penelitian ini bukan studi komparatif.
5. Skripsi yang berjudul "*Polisemi Bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai*" penyusun Oleh Karolus Lomba, mahasiswa Universitas Flores Ende, 2021. Skripsi tersebut memiliki titik fokus pada makna bahas dalam suatu daerah.²¹

¹⁹ Nur Hania, "Polisemi Kata Akhadha Dalam Qs. Al-Baqarah Dan Ali-Imran (Suatu Analisis Semantik)," (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

²⁰ Afina Zuhrotul Millati, "Polisemi Kata *Syarr* Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kitab Tafsir An-Nur dan Al-Misbah", (*Skripsi*. Institut Agama Islam An Nur Yogyakarta, 2024).

²¹ Karolus Lomba, " Polisemi Bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai" (*Skripsi*, Universitas Flores Ende, 2021).

Penelitian ini jelas memiliki perbedaan mencolok dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebab penelitian ini jelas tidak mengkaji teks Al-Qur'an.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	"Klasifikasi Lafaz ' <i>Ain</i> dan Derivasinya dalam Al-Qur'an" Tazkirah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023.	Penelitian ini mempunyai kesamaan pada pokok pembahasan yaitu menganalisis kata ' <i>ain</i> .	Penelitian ini merupakan kajian tentang lafadz ' <i>ain</i> secara umum dengan sudut pandang peneliti, tanpa mengkomparasikan dengan sudut pandang penafsir tertentu.
2.	" Polisemi Kata ' <i>Ain</i> Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Terjemhan A. Hasan dan Hamka)", Indira Istifarin, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan ruang lingkup pembahasan kata ' <i>ain</i> .	Penelitian ini menggunakan studi deskriptif penafsiran, sedangkan penelitian peneliti akan menggunakan studi komparatif penafsiran.
3.	"Polisemi Kata Akhadha Dalam Qs. Al-Baqarah Dan Ali-Imran (Suatu Analisis Semantik)" Nur Hania, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.	Penelitian ini mempunyai kesamaan pembahasan pada pisau analisi yang digunakan yaitu menggunakan polisemi dan semantik	Perbedaannya adalah pemilihan objek penelitian yang memilih membahas tentang topik kata akhadha.
4.	"Polisemi Kata <i>Syarr</i> Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kitab Tafsir An-Nur dan Al-Misbah" Skripsi Afina Zuhrotul Millati, Institut Agama Islam An-Nur Yogyakarta, 2024.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam konteks teori yang diimplenetasikan yaitu menggunakan studi komparatif.	Perbedaannya terletak pada titik fokus objek yang dikaji.

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
5.	"Polisemi Bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai", Karolus Lomba, mahasiswa Universitas Flores Ende, 2021.	Penelitian ini mempunyai kesamaan tentang menggunakan polisemi.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan pisau analisis dalam bentuk sebuah penelitian. Selain itu teori juga bermanfaat bagi peneliti untuk memberi suatu gambaran umum pada latar belakang serta sebagai bahan kajian dari sebuah penelitian.²² Pada penelitian ini terdapat dua teori utama yang akan penulis jadikan acuan di dalam kajian yang akan penulis bahas, yaitu teori semantik dan polisemi sebagai bagian tak terpisahkan dari kajian semantik.

Semantik sendiri adalah studi tentang makna, yang dalam konteks Al-Qur'an, berfungsi untuk mengungkapkan konsep-konsep yang terkandung dalam kata-kata dan ayat-ayatnya. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, para ulama telah mengembangkan berbagai metode penafsiran untuk memahami isi Al-Qur'an, mulai dari tafsir klasik hingga pendekatan modern yang mengadopsi teori-teori linguistik dari Barat.²³

Salah satu pendekatan semantik yang banyak digunakan adalah metode semantik Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya meneliti makna kata secara langsung, tetapi juga mempertimbangkan sejarah penggunaan kata tersebut

²² Mahdekan, "Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Sebuah Penelitian Kualitatif" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2018): 57.

²³ Azima, F. Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), (2017): 45-73.

dalam masyarakat Arab. Dengan mempelajari bagaimana perubahan makna terjadi dan bagaimana konsep dibentuk dari kata-kata dalam Al-Qur'an, para peneliti dapat memahami pandangan dunia yang terkandung dalam teks tersebut.²⁴ Pendekatan ini melibatkan analisis sosio-linguistik yang mendalam untuk mengungkapkan hubungan antara kata-kata dalam ayat maupun surah (munasabah) dan menjelaskan konsep-konsep yang lebih luas.²⁵

Teori semantik Toshihiko Izutsu juga memberikan kontribusi signifikan dalam studi Al-Qur'an. Izutsu berpendapat bahwa untuk memahami makna Al-Qur'an, penting untuk membiarkan teks berbicara sendiri melalui analisis semantik. Ia mengklasifikasikan kosakata dalam Al-Qur'an ke dalam tiga kategori: satu arti, dua arti, dan polisemi (beberapa arti tergantung konteks). Dengan cara ini, Izutsu mencoba mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ide-ide dasar yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.²⁶

Dalam analisis semantik Izutsu, terdapat dua pendekatan utama: sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik melihat makna kata dalam konteks statis pada suatu waktu tertentu, sementara diakronik memperhatikan perubahan makna seiring waktu. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana suatu istilah dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks sejarah dan sosialnya.²⁷ Misalnya, istilah "kufir" memiliki banyak nuansa yang dapat diungkapkan melalui analisis semantik yang mendalam.

²⁴ Azima, F. *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*. 45-73.

²⁵ Admin, *Mengenal Teori Semantik Toshihiko Izutsu*, 2023, www.hmicabangsemarang.or.id

²⁶ Derhana Bulan, *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)*, *Potret Pemikiran*, Vol 23 No 1 2019

²⁷ Azima, F. *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*. 45-73.

Kajian semantik Al-Qur'an tidak hanya memberikan wawasan tentang makna kata-kata secara individual tetapi juga tentang struktur konseptual yang lebih besar yang membentuk pemikiran Islam. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat betapa kompleksnya hubungan antara bahasa, makna, dan interpretasi dalam konteks spiritual dan sosial umat Islam.²⁸ Oleh karena itu, studi tentang semantik dan polisemi dalam Al-Qur'an sangat penting untuk memahami pesan-pesan moral dan etika yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan, polisemi merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika sebuah kata memiliki lebih dari satu makna.²⁹ Kajian polisemi pada teks Al-Qur'an merupakan topik yang penting dalam studi linguistik dan tafsir.

Polisemi merujuk pada fenomena di mana satu kata memiliki beberapa makna yang berbeda tetapi tetap berkaitan. Dalam konteks Al-Qur'an, pemahaman polisemi sangat krusial karena dapat mempengaruhi interpretasi ayat-ayat suci. Misalnya, kata "syarr" dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna seperti keburukan, kejahatan, dan malapetaka, yang menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya makna yang terkandung dalam teks tersebut.³⁰

Salah satu penyebab munculnya polisemi dalam Al-Qur'an adalah perluasan makna. Proses ini terjadi ketika sebuah kata digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga maknanya berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an dapat memiliki

²⁸ Azima, F. Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). 45-73.

²⁹ Taufikurrohman, "Analisis Semantik: Polisemi verba Qama dalam Al-Qur'an" *Jurnal Arabic of Studies* (2023), 79

³⁰ Afina Zuhrotul Millati, "Polisemi Kata Syarr Dalam Al-Qur'an Studi, 333

hingga sepuluh variasi makna, tergantung pada konteks penggunaannya.³¹ Hal ini menuntut pembaca untuk memahami konteks secara mendalam agar tidak salah tafsir.

Selain itu, pemakaian kiasan juga berkontribusi terhadap fenomena polisemi. Dalam banyak ayat, penggunaan bahasa kiasan membuat makna menjadi lebih luas dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Misalnya, kata-kata yang biasanya memiliki arti literal dapat dipahami secara simbolis dalam konteks spiritual atau moral.³² Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada arti harfiah, tetapi juga pada interpretasi yang lebih dalam.

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi bagaimana polisemi dipahami dalam Al-Qur'an. Setiap zaman dan tempat memiliki konteks sosial-politik yang unik, yang dapat memengaruhi cara penafsiran suatu kata. Sebagai contoh, perbedaan makna kata "syari" antara kitab tafsir An-Nur dan Al-Misbah disebabkan oleh kondisi sosial politik saat penulisan kedua kitab tersebut.³³ Hal ini menegaskan bahwa studi tentang polisemi harus mempertimbangkan latar belakang sejarah dan budaya.

Kajian polisemi pada Al-Qur'an tidak hanya penting untuk memahami teks itu sendiri, tetapi juga untuk implikasi pembelajaran bagi umat Islam. Dengan memahami variasi makna dari kata-kata dalam Al-Qur'an, umat dapat

³¹ Wagino Hamid Hamdani, Maman Abdurrahman, Fenomena Polisemik Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an Dan Implikasi Pembelajarannya, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 14, No 1 2014, 24-36

³² Taufikurrohmah, "Analisis Semantik: Polisemi verba Qama dalam Al-Qur'an" 79

³³ Wagino Hamid Hamdani, Maman Abdurrahman, Fenomena Polisemik Bahasa Arab, 24-36

lebih bijaksana dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai polisemi diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan mendalam tentang teks suci ini serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara keseluruhan³⁴.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis teks-teks tafsir Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari untuk mengidentifikasi bagaimana mereka menafsirkan lafadz *'ain* yang terindikasi memiliki makna ganda (polisemi). Tafsir Wahbah Zuhaili dipilih, sebab Wahbah Zuhaili dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang komprehensif dan mendalam. Dalam tafsirnya, ia sering kali menjelaskan konteks historis dan budaya di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk lafadz *'ain*, Zuhaili memberikan beberapa makna yang mencakup aspek fisik dan metaforis. Misalnya, ia menafsirkan *'ain* sebagai mata yang tidak hanya berarti penglihatan tetapi juga simbol pengetahuan dan wawasan spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap lafadz tersebut tidak bisa lepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat pada masa turunnya Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir Wahbah Zuhaili memberikan dimensi tambahan bagi pemahaman lafadz *'ain*. Hal ini menjadi penting untuk dibahas dalam penelitian ini agar pembaca memahami kompleksitas penafsiran lafadz tersebut.

Sedangkan Zamakhsyari memiliki pendekatan tafsir yang berbeda dibandingkan dengan Wahbah Zuhaili. Ia dikenal dengan metode tafsirnya

³⁴ Ahmad Fajar, Andri Sobari, Analisis Semantik Polisemi Kata Rasyada di dalam Al-Qur'an, *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, Vol. 2 No 1 2022, 175-190

yang lebih linguistik dan analitis.³⁵ Dalam penafsiran lafadz *'ain*, Zamakhsyari cenderung fokus pada aspek gramatikal dan etimologis kata tersebut. Ia menguraikan makna-makna lafadz *'ain* dengan merujuk pada akar kata dan penggunaannya dalam konteks lain di Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat hubungan antar kata dan bagaimana mereka saling mempengaruhi satu sama lain dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis tafsir Zamakhsyari akan memberikan perspektif baru mengenai pemahaman lafadz berpolisemi ini. Penelitian ini akan membandingkan hasil analisis Zamakhsyari dengan hasil analisis Wahbah Zuhaili untuk menyoroti perbedaan pendekatan mereka.

Perbandingan antara dua tafsir ini sangat penting untuk memahami bagaimana latar belakang masing-masing mufassir mempengaruhi penafsiran mereka terhadap lafadz *'ain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan penafsiran, namun ada kesamaan dalam beberapa aspek makna yang dihasilkan oleh kedua mufassir tersebut. Misalnya, baik Zuhaili maupun Zamakhsyari sepakat bahwa salah satu makna dari *'ain* adalah mata sebagai simbol penglihatan spiritual. Namun, perbedaan muncul ketika membahas aspek-aspek lain seperti konotasi sosial atau budaya dari kata tersebut. Dengan membandingkan kedua tafsir ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kompleksitas pemahaman lafadz berpolisemi dalam Al-Qur'an. Hal ini juga menunjukkan

³⁵ Fajar, A. "Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi Dan Teologis". *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, vol. 1, no. 1, 2020:36-63

bahwa penafsiran Al-Qur'an bukanlah proses yang statis melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Sehingga pada akhirnya dapat menunjukkan kesimpulan bahwa lafadz '*ain* memiliki banyak makna yang dapat dipahami melalui berbagai perspektif penafsiran. Baik Wahbah Zuhaili maupun Zamakhsyari memberikan kontribusi penting bagi pemahaman semantik lafadz tersebut meskipun dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Dengan kerangka teori di atas, diharapkan pembaca dapat memahami kompleksitas serta kedalaman makna dari lafadz '*ain* dalam Al-Qur'an melalui perspektif dua mufassir besar yaitu Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari informasi-informasi yang bersifat verba.³⁶ Dalam jenis penelitiannya menggunakan kepustakaan atau library yang mengumpulkan data-data dari kitab tafsir, buku-buku, dan jurnal skripsi yang berkaitan dengan penelitian.³⁷

Penelitian ini fokus pada analisis polisemi kata '*ain* (عين) dalam konteks Al-Qur'an, dengan membandingkan penafsiran dua tokoh ulama besar, yakni Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran detail tentang variasi makna kata '*ain* serta bagaimana kedua ulama tersebut meminterpretasikan kata tersebut dalam tafsir mereka.³⁸

B. Sumber Data

Sedangkan untuk sumber data yang digunakan peneliti ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Pada penelitian ini Kitab al-Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Kitab al-Kasysyaf karya Zamakhsyari.

³⁶ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 45.

³⁷ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", 77

³⁸ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", 67

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat secara tidak langsung. Pada penelitian ini Sumber data jenis ini adalah data yang sebelumnya telah dihimpun oleh pihak lain, dan untuk rujukannya berasal dari jurnal skripsi, artikel terpercaya, internet, dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat yang berasal dari berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan memuat tentang lafadz '*ain*. Selain itu, peneliti juga menyisipkan hadits-hadits serta pendapat para ulama untuk memperkuat sumber dalam pembahasan lafadz '*ain* dalam Al-Qur'an.

Peneliti juga mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku-buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pembacaan dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai polisemi lafadz '*ain* dan penafsirannya oleh Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari. Dalam proses ini, peneliti mengandalkan kutipan langsung dan tidak langsung dari sumber-sumber yang ada, di mana kutipan langsung mempertahankan redaksi asli, sedangkan kutipan tidak langsung menyajikan informasi dengan kalimat yang lebih ringkas namun tetap mempertahankan substansi aslinya.

D. Keabsahan Data

Dalam konteks keabsahan data, penting untuk memperhatikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan studi komparatif

yang diterapkan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap tafsir Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari. Dengan membandingkan kedua tafsir tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran lafadz 'ain, serta bagaimana konteks ayat mempengaruhi makna yang diberikan.

Selain itu, keabsahan data juga didukung oleh penggunaan sumber-sumber yang kredibel dan relevan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya mengenai lafadz 'ain menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki banyak makna, seperti mata, mata air, dan pandangan, yang semuanya dapat ditemukan dalam berbagai tafsir. Dengan demikian, analisis komparatif antara dua mufassir ini tidak hanya memberikan wawasan baru tetapi juga memperkuat pemahaman tentang bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks religius. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai keragaman makna dalam Al-Qur'an dan memahami pentingnya konteks dalam penafsiran teks Al-Qur'an tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam bentuk pola kategori dan uraian dasar yang dapat menemukan tema dan menghasilkan rumusan hipotesis kerja seperti yang berdasarkan oleh data. Proses analisis data dimulai pada telaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.³⁹

³⁹ Kunarsih Dewi, Dkk. "*Teknik Analisis*", (Bandung: Alfabeta 2021), 5.

Analisis data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dari naskah kitab al-Munir dan al-Kasysyaf, lalu kemudian di analisa untuk memperoleh gambaran tentang tema yang diangkat, baik dari informasi ataupun dokumen-dokumen pada penelitian sebelumnya. Keseluruhan analisis akan dijadikan deskriptif analisis yaitu, deskripsi hasil-hasil yang telah dikumpulkan dari data-data sebelumnya lalu dianalisa untuk menemukan jawaban dari beberapa permasalahan yang dikemukakan.⁴⁰ Dengan demikian, penelitian ini menganalisa dengan komponen-komponen sistematis pada semantik dan polisemi lafadz *'ain* dari kitab al-Munir dan al-Kasysyaf.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁰ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", 45.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konteks Sosio-Historis Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari

1. Biografi Wahbah Zuhaili

a. Riwayat Kehidupan

Wahbah Zuhaili merupakan sosok ulama fiqh pada abad 20-an yang terkenal diwilayah Syiria. Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili lahir di Dair ‘Athiyah pada tanggal 6 maret 1932 Masehi atau 1351 Hijriyah.⁴¹ Ibunya bernama Hj. Fatimah binti Musthafa Sa’dah dan ayahnya yang bernama H. Musthafa az-Zuhaili yang juga terkenal akan kesalehan dan ketakwaannya yang merupakan hafidz Al-Qur’an, yang kesehariannya berprofesi sebagai petani.⁴²

Tahun 2014 beliau termasuk pada daftar 500 tokoh Muslim yang berpengaruh didunia. Tokoh yang berpengaruh tentu telah melakukan hal yang luarbiasa dalam hidupnya. Dari kesaksian muridnya, Syaikh Wahbah Zuhaili meluangkan waktu sekitar 15 jam perhari untuk membaca serta menulis.

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili wafat pada malam sabtu, 8 Agustus tepat pada usia 84 tahun. Kabar ini cepat menyebar ke berbagai belahan dunia salahsatunya di Indonesia. Berita ini membuat

⁴¹ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), 102.

⁴² Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, 102.

umat Islam berduka cita karena kehilangan suatu yang amat besar. Sumbangsih keilmuan yang diberikan kepada umat sangat bermakna.

b. Pendidikan

Beliau lahir ditengah keluarga yang agamais dan taat menjalankan tuntunan agama. Walaupun ayah Wahbah Zuhaili (Muasthafa az-Zuhaili) hanya seorang petani, tapi beliau senantiasa mendorong putranya untuk terus semangat menuntut ilmu. Wahbah Zuhaili ketika masih anak-anak menuntut ilmu Al-Qur'an di sekolah ibtida'iyah dikampungnya melanjutkan sekolah umum di Tsanawiyah Damaskus pada umur 14 pada tahun 1946 Masehi.

Setelah itu Wahbah Zuhaili melanjutkan Kulliyah Syar'iyah Damaskus dan tamat pada tahun 1952 Masehi. Dan lanjut Pendidikan di Kairo dengan mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu Fakultas Syari'ah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam.⁴³

Ia memperoleh ijazah sarjana Syari'ah di al-Azhar dan memperoleh ijazah Takhassus pengajaran bahasa Arab di al-Azhar pada tahun 1956 M. Kemudian ia memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang hukum di Universitas 'Ain Syam pada tahun 1957 M, Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M, dan Doktor pada tahun 1963 M. Satu catatan penting bahwa, Wahbah Az-Zuhaili senantiasa menduduki rengking teratas pada semua jenjang

⁴³ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, 102.

pendidikannya, Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul “al-Zira’i fi al- Siyasah al-Syar’iyyah wa al- Fiqh al-Islam”, dan merasa belum puas dengan pendidikannya beliau melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan disertasi “Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami” dibawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.⁴⁴

Tahun 1963 M, beliau di angkat sebagai dosen di Fakultas Syari’ah Universitas Damaskus, dan kemudian menjadi Wakil Dekan di Universitas tersebut. Pada tahun 1967-1970 M. Beliau di angkat sebagai Dekan dan Ketua Jurusan Fiqh Islami wa Madzahibuhu di Fakultas yang sama. Setiap hari beliau mengabdikan diri dalam bidang ilmu yang digelutinya dalam kurun waktu 16 jam, dan ditempuh selama lebih dari tujuh tahun, sehingga beliau dikenal pakar dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh. Masih banyak lagi profesi beliau dalam bidang syari’ah yang digelutinya, diantaranya: sebagai kepala pengawas studi syari’ah lembaga perbankan Islam dan salah satu anggota majelis Syari’ah Bank Islam.

c. Karya-karya Wahbah az-Zuhaili

Wahbah Zuhaili memiliki banyak sumbangsih literatur dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Karyanya dalam bentuk buku

⁴⁴ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, 102.

berjumlah 133 dan risalah kecil sekitar 500 makalah. Satu usaha yang jarang dilakukan oleh ulama modern dan beliau dijuluki Suyuti kedua (As-Suyuti At-Tsani).⁴⁵

d. Latar belakang penafsiran kitab tafsir Al-Munir.

Kitab tafsir al-Munir selesai disusun pada hari senin bertepatan pada tanggal 13 Zulqa'dah 1408 H / 27 Juni 1988 M. Dan pada saat itu beliau telah berumur 56 tahun. Penyusun kitab ini penuh dengan perjuangan yakni meninggalkan keluarga beberapa tahun lamanya. Beliau mulai menyusun kitab ini pada tahun 1962.

Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa tafsir al-Munir adalah kitab tafsir yang selektif yang lebih shahih, bermanfaat dan mendekati ruh (intisari) Al-Qur'an baik. Tujuan Wahbah Zuhaili adalah berusaha menggabungkan keontetikan masa lalu dan keindahan masa kini sebagaimana yang disampaikan dalam mukaddimah kitabnya.⁴⁶ Selain itu, beliau juga berupaya memberikan banyak kritikan terhadap pihak yang beranggapan tafsir klasik tidak mampu untuk memberikan solusi terhadap problematika kontemporer disaat mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap Al-Qur'an dengan beralasan pembaharuan.

⁴⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al- 'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), Juz 1, 34.

⁴⁶ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al- 'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz 1, 10.

e. Metode dan isi kitab tafsir al-Munir.

Metode tafsir al-Munir pada awal setiap surat, mufassir menjelaskan keistimewaan, keutamaan dan cakupan surat, sejumlah tempat-tempat yang dipaparkan oleh surat dan menggambarkan secara global tentang surat tersebut. Dia memberikan sejumlah ayat yang serasi yang membentuk satu topik, kemudian menjadikan bagi kesatuan topik ini menjadi sebuah penafsiran yang memiliki tiga segi sekaligus yaitu:

- a. Segi bahasa, Wahbah Zuhaili berusaha menjelaskan mufradat (kosa kata) Al-Qur'an dan segi-segi yang amat penting seperti, balaghah dan I'rab yang mencakup ilmu al-Nahwu dan al-Sharaf.
- b. Segi penjelasan dan penafsiran. Dalam hal ini, dia menyampaikan gambaran yang menyeluruh dari ayat-ayat Al-Qur'an, sambil menunjuk pada makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits shahih.
- c. Pemahaman terhadap kehidupan dan hukum. Dalam hal ini dia menampakkan ayat-ayat yang disampaikan dengan sesuatu yang terkait dengan masalah-masalah kehidupan untuk di kerjakan dan dilaksanakan.

Sedangkan sumber tafsirnya adalah gabungan dari corak tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, pemikiran, uslub, topik terkini, redaksi yang mudah, pendekatan makna dan akidah yang bisa diterima oleh

generasi modern, ungkapan yang jelas, dan disertai teori ilmiah yang konsisten dan benar.

Selain itu, kitab ini Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang mengedepankan sisi sastra dan sosial kemasyarakatan dalam penafsirannya. Dalam tafsir ini, Zuhaili menggunakan pendekatan *adabi-ijtimai*, yang menggabungkan elemen sastra dengan konteks sosial, sehingga menjadikan tafsir ini tidak hanya sebagai alat untuk memahami teks-teks suci, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkaji fenomena sosial yang relevan dengan ajaran Islam. Zuhaili menyusun tafsir ini dengan sistematika yang jelas, dimulai dari penyajian ayat-ayat Al-Qur'an, diikuti dengan penjelasan mengenai asbabun-nuzul, makna kebahasaan, serta ragam *qira'at*. Melalui metode ini, ia berusaha untuk menerangi pemahaman pembaca terhadap teks Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat modern, sekaligus tetap menghormati tradisi penafsiran klasik⁴⁷.

2. Biorografi Zamakhsyari

a. Riwayat Kehidupan

Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhsyari, lebih dikenal sebagai Imam Zamakhsyari,⁴⁸ lahir pada 27 Rajab 467 H (18 Maret 1075 M) di desa Zamakhsyari, yang terletak di wilayah

⁴⁷ Anwar, E. S. “Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhayli”. *Al-Fath*, vol. 5, no. 1, June 2011, pp. 53-78, doi:10.32678/alfath.v5i1.3251.

⁴⁸ Muhammad Husain al-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), jil. 1, 429.

Khawarizm, sekarang bagian dari Turkmenistan. Beliau hidup pada masa kejayaan Dinasti Saljuk, yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Sejak usia muda, beliau menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan menghabiskan waktu untuk belajar di berbagai pusat ilmu seperti Nisabur, Bukhara, dan Baghdad. Dalam proses pendidikannya, beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, dan Filsafat. Gelar "*Jarullah*" yang disematkan padanya mencerminkan kedekatannya dengan Ka'bah selama tinggal di Makkah. Kehidupan akademisnya yang produktif membuatnya dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka dalam bidang tafsir dan bahasa Arab.⁴⁹

Imam Zamakhsyari meninggal dunia pada malam 'Arafah tahun 538 H (1144 M) di Jurjan, Khawarizm, setelah kembali dari Makkah. Selama hidupnya, beliau tidak menikah dan menghabiskan waktu untuk menulis dan mengajar. Meskipun ada spekulasi mengenai alasan ketidakhawannya apakah karena kesulitan ekonomi atau dedikasi penuh terhadap ilmu beliau tetap menjadi sosok yang dihormati dalam dunia akademis. Karya-karyanya terus dipelajari dan dijadikan rujukan oleh generasi selanjutnya. Selain itu, pengaruh pemikirannya masih terasa hingga kini dalam kajian tafsir dan linguistik Arab. Dengan warisan intelektual yang mendalam, Imam

⁴⁹ Fajar, A. "Tafsir Al-Qur'ān Corak Sastrawi Dan Teologis". *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, vol. 1, no. 1, (July 2020):36-63

Zamakhshari dikenang sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam.⁵⁰

b. Pendidikan

Imam Az-Zamakhshari, memulai pendidikan dasarnya di bawah bimbingan ayahnya yang merupakan seorang ulama terkemuka. Sejak kecil, ia telah menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan agama, meskipun mengalami cacat kaki. Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, ia melanjutkan studi ke Bukhara, yang saat itu terkenal sebagai pusat peradaban Islam dan tempat berkumpulnya banyak ulama besar. Di Bukhara, ia belajar sastra dan bahasa di bawah bimbingan Abu Mudhar Muhammad bin Jarir al-Dhabi al-Isfahani, yang sangat berpengaruh dalam pengembangan intelektualnya. Selain itu, Zamakhshari juga menuntut ilmu di Baghdad dan Khurasan, di mana ia bertemu dengan berbagai guru dari berbagai disiplin ilmu. Dalam perjalanan pendidikannya, ia tidak hanya belajar secara langsung tetapi juga membaca karya-karya para ulama terdahulu. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membawanya menjadi salah satu ulama terkemuka pada zamannya.⁵¹

Setelah menuntut ilmu di berbagai kota, termasuk Makkah di mana ia tinggal selama beberapa tahun, Az-Zamakhshari menghasilkan banyak karya yang mencerminkan kedalaman ilmunya. Selain dikenal sebagai pakar bahasa dan sastra, Ia juga merupakan penulis kitab tafsir

⁵⁰ Muhammad Husain al-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 429.

⁵¹ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, diterjemahkan oleh Ahmad Arkom, (Bandung: Raja GrafindoPersada, 1994), 28

al-Kasyaf, yang menjadi salah satu karya tafsir terkemuka hingga saat ini, dan senantiasa menjadi rujukan banyak ulama tafsir di dalam memahami tata bahasa al-Qur'an. Selama hidupnya, ia menulis lebih dari lima puluh buku dalam berbagai bidang, termasuk tafsir, hadis, fikih, dan bahasa. Keberhasilannya dalam menguasai berbagai disiplin ilmu menjadikannya sosok yang dihormati dan dijuluki dengan berbagai gelar seperti al-Bahr al-Fahhāmah (samudera ilmu). Meskipun berasal dari latar belakang keluarga miskin, dedikasi dan semangat belajarnya membuasstnya diakui sebagai salah satu cendekiawan Islam yang paling berpengaruh. Ia meninggal pada tahun 538 H (1144 M) dan dimakamkan di Jurjaniyah, Khawarizm, meninggalkan warisan intelektual yang terus dikenang sampai sekarang.⁵²

c. Karya-karya

Imam Az-Zamakhsyari merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim yang produktif dalam berbagai disiplin ilmu. Berikut adalah rincian karya-karyanya beserta referensi terbaru:

1. *Kitab Tafsir al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil*
2. *Kitab al-Fa''iq fi Ghoriib al-Hadits*
3. *Kitab al-Ra''id fi al-Fara''idl*
4. *Kitab al-Jibaaal wa al-Amkinah*

⁵² Mahmud Ayyub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, diterjemah oleh: Syu'bah Asa, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991) 10.

- 
5. *Kitab Mutasyabih Asma'' al-Ruwat*
 6. *Kitab al-Namuujaz fi al-Nahwi*
 7. *Kitab Asaas al-Balaghoh*
 8. *Penulisan Tauhid*
 9. *Diwan al-'Arab*
 10. *Rabi' al-Abrar*
 11. *Asaas ul Balaghah*
 12. *A'jab ul 'Ujab fi Syarh Lamiyat al'Arab*
 13. *Taslīyat ud-Durrīr*
 14. *Maqāmāt az-Za'makhsharī-*
 15. *Nawābi' al-Kalm fi al-Lughah*

d. Metode dan Keistimewaan Penafsiran Zamakhsyari

Imam al-Zamakhsyari adalah seorang mufassir terkemuka yang dikenal karena karya tafsirnya, Tafsir al-Kasysyaf. Metode penafsiran yang digunakannya adalah metode tahlili, yang berarti ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dari ayat ke ayat dan surat ke surat, sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Dalam penafsirannya, ia tidak hanya mengandalkan teks Al-Qur'an, tetapi juga menggunakan pendekatan rasional yang didukung oleh dalil-dalil dari hadis dan pendapat para ulama lain. Keahlian dalam ilmu bahasa dan balaghah sangat mempengaruhi cara ia menjelaskan makna ayat-ayat, sehingga tafsirnya kaya akan analisis linguistik dan estetika bahasa.⁵³

⁵³ A. Avif, Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, Vol 1 No 1 (2018): 56-65

Salah satu keistimewaan dari Tafsir al-Kasysyaf adalah penekanan pada aspek kebahasaan. al-Zamakhsyari sangat memperhatikan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an, termasuk morfologi, sintaksis, dan stilistika. Ia sering kali menggunakan metode tanya-jawab untuk menjelaskan berbagai segi dari suatu ayat, yang membuat penjelasannya lebih interaktif dan mendalam. Selain itu, ia juga mengungkapkan sisi-sisi balaghah Al-Qur'an dengan menggunakan istilah-istilah seperti isti'arah dan kinayah, yang menunjukkan kemahirannya dalam sastra Arab. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca tetapi juga menunjukkan kekayaan bahasa dalam Al-Qur'an.⁵⁴

Namun, metode penafsiran al-Zamakhsyari tidak lepas dari pengaruh mazhab Mu'tazilah yang dianutnya. Sebagai seorang tokoh Mu'tazilah, ia sering menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan pemahaman Mu'tazilah dan kadang-kadang menyerang paham lain seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hal ini membuat tafsirnya menjadi kontroversial di kalangan beberapa ulama, yang memberikan peringatan bagi pembaca awam agar berhati-hati ketika membaca tafsirnya. Meskipun demikian, kedalaman ilmu dan argumentasi yang disampaikan dalam Tafsir al-Kasysyaf tetap mendapatkan apresiasi tinggi dari berbagai kalangan.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Husain al-Zhabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 430

⁵⁵ A. Avif, "Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari", 60

Secara keseluruhan, tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshyari merupakan warisan intelektual yang sangat berharga dalam dunia tafsir. Karya ini tidak hanya menjadi rujukan bagi para ulama dan pelajar Al-Qur'an hingga kini, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu tafsir dan linguistik Arab. Dengan pendekatan tahlili dan analisis kebahasaan yang mendalam, tafsir ini berhasil menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang makna-makna dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Tafsir al-Kasysyaf tetap relevan untuk dipelajari di era modern ini.⁵⁶

B. Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhshyari terhadap Lafadz 'Ain dalam Al-Qur'an

Sebelum memasuki pembahasan tentang penafsiran lafadz *ain* Wahbah Zuhaili dan Zamakhshyari, perlu penulis uraikan tentang klasifikasi dari kata 'Ain. Kata 'ain di dalam bahasa Indonesia terkadang diartikan sebagai mata, penglihatan, sumber mata air dan lain sebagainya. Seperti contoh *فلان بعيني* yang artinya si fulan berada dibawah pengawasan (mata)ku. Kata *العين* juga memiliki arti saluran air seperti kalimat *العين سقاء* yang artinya air keluar dari salurannya. Berdasarkan beberapa contoh di atas lafadz 'ain memiliki banyak derivasi makna yang dikelompokkan menjadi 18 bentuk dari 65 lafadz yang ada pada 38 surah. Berikut kata lafadz dan turunnanya yang digunakan di dalam Al-Qur'an

⁵⁶ Fajar, A. "Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi Dan Teologis" 58

عين, عيناً, عينيها, عيني, عيناك, عينان, عيناؤه, عينيك, عينين, عُيُونًا, اَعْيُنُكُمْ, اَعْيُنًا, عُيُونٍ, اَعْيُنَ, اَعْيُنُهُمْ, اَعْيُنُهُنَّ, عَيْنٍ, مَعِينٍ.

Selanjutnya penulis akan memillih beberapa ayat yang memiliki makna cukup menarik dan ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari, yang akan penulis analisa kesamaan dan perbedaan kedua penafsiran tersebut. Setelah penulis melakukan pembacaan terhadap tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan al-Kasysyaf karya Zamakhsyari, penulis mengambil kesimpulan bahwa di dalam menafsirkan kata *'ain* yang mengandung beberapa makna (polisemi), di dalam banyak ayat keduanya menafsirkan dengan penafsiran yang sama, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda. Maka untuk itu di bagian ini penulis akan menguraikan beberapa kata *'ain* di dalam al-Qur'an yang ditafsirkan dengan pemaknaan yang sama dan berbeda oleh Zuhaili dan Zamakhsyari, sebagai berikut:

1. Persamaan Penafsiran Polisemi Kata *'Ain* dalam Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari.

a. Mata

Dalam analisis peneliti, kategori makna *'ain* yang berarti mata menurut penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari terdapat pada surah al-Maidah: 45, al-A'raf: 116, al-A'raf: 179, al-A'raf: 195, al-Balad: 8, al-Mu'minun: 19, az-Zukhruf: 71, al-Ahzab: 14, dan hud: 31.

Peneliti mengamati bahwa kedua mufassir mempunyai kesamaan yang keduanya memaknai *'ain* sebagai mata atau penglihatan. Mata yang dimaksud oleh kedua tokoh tersebut adalah panca indra. Analisa metode yang digunakan oleh kedua mufassir di

atas secara harfiah, kedua mufasir memaknai atau menafsirkan kata 'ain sebagai mana makna 'ain yang populer telah diketahui yaitu mata.

Sebagai gambaran pada surah Al-A'raf ayat 116 menggunakan kata أعين karena bentuk jamak dari kata عين. Menurut penafsiran Wahbah Zuhaili bahwa lafadz kalimat سحروا العين الناس adalah mereka menyihir mata manusia dengan memutar atau memalingkannya dari penglihatan mereka yang sebenarnya. Maksudnya adalah Allah memalingkan penglihatan mereka. Berikut uraian Wahbah Zuhaili:

قَالَ: أَلْقُوا أَمْرًا بِالْإِذْنِ بِتَقْدِيمِ إِلْقَائِهِمْ تَوْصِيلاً بِهِ إِلَى إِظْهَارِ الْحَقِّ فَلَمَّا أَلْقَوْا حَبَاهِمُ وَعَصِيهِمْ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ صَرْفُهَا عَنْ حَقِيقَةِ إِدْرَاكِهَا وَاسْتَرْهَبُوهُمْ خَوْفُهُمْ حَيْثُ تَخَيَّلُوا حَيَاتِ تَسْعَى⁵⁷

Ia Berkata: Mereka menyampaikan perintah yang mengesahkan pengenalan penyampaian mereka untuk mencapai kebenaran. Ketika mereka melemparkan tali dan tongkat, mereka menyihir mata orang-orang, mengalihkan mereka dari kenyataan yang mereka lihat, dan mereka menakuti dan menakuti mereka. Karena mereka membayangkannya sebagai ular yang mencari.

Sedangkan penafsiran Zamakhsyari tentang ayat tersebut dibagian *Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut*. Maksudnya, mereka menipu pandangan manusia bahwa apa yang mereka lakukan itu benar-benar nyata, padahal hal itu tidak lain hanya tipu daya. Berikut pernyataan Zamakhsyar:

سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ (أروها بالحيل والشعوذة وخيلوا إليها ما الحقيقة بخلافه ، كقوله تعالى :) يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ((طه : 66) . روي : أنهم ألقوا

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj, Dar al-Fikr: Damaskus, 1418 H, Juz 3, 51

جبالاً غلاظاً وخشباً طوالاً ، فإذا هي أمثال الحيات ، قد ملأت الأرض وركب
 بعضها بعضاً) وَاسْتَرْهَبُوهُمْ (وأرهبوهم إرهاباً شديداً ، كأنهم استدعوا رهبتهم)
 بِسِحْرِ عَظِيمٍ (في باب السحر.⁵⁸

Mereka menyihir mata orang-orang (menunjukkan kepada mereka dengan tipu muslihat dan ilmu sihir serta membayangkan kepada mereka apa sebenarnya kebenaran selain itu,

Sebagaimana yang dimaksud oleh kedua mufasir pada ayat ini mukjizat Nabi Musa lebih dahsyat dan hebat daripada mukjizat para nabi sebelumnya yang dipertontonkan kepada pengikut Fir'aun, kemudian ketika mukjizat itu dipertontonkan maka mata orang kafir menjadi takut. Pada beberapa surah di atas Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari memaknai lafadz 'ain dengan mata kepala.

Contoh berikutnya pada surah ali-Imron ayat 13 Terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata يروهم dengan kata رأي العين. Metode tafsir yang digunakan oleh kedua mufassir adalah harfiah. Maka dari itu peneliti menganalisis bahwa kedua penafsir tersebut memiliki kesamaan dalam mengartikan mata kepala namun konteks pemahaman dalam makna mata kepala sama halnya dengan makna mata yang merupakan panca indra penglihatan seperti surah di atas.

b. Matamu

Penafsiran kata 'ain yang selanjutnya yaitu terdapat pada surah al-Kahfi: 28, Thaha: 131, al-Anfal: 44 kedua mufassir ini mengartikan sebagai matamu.

⁵⁸ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 2, 132

Dalam surah al-Kahfi: 28, Thaha: 131, al-Anfal: 44 kedua mufassir tersebut memberi makna lafadz 'ain dengan makna matanya. Pada al-Kahfi: 28 وَلَا تَعُدُّ عَيْنَكَ عَنْهُمْ maksudnya jangan kamu abaikan mereka dan lebih memperhatikan orang-orang kaya. Allah menggunakan kata عَيْنَكَ untuk menunjuk pemilik kedua mata tersebut.⁵⁹

Contoh analisa pada surah al-Kahfi: 28, Kata عَيْنَكَ disini diartikan matamu. Pengambilan dan penafsiran kata tersebut perlu disesuaikan dengan diksi dalam kalimat yang diterjemah, sehingga peneliti melihat bahwa kedua penafsir tersebut memiliki pemahaman yang sama dalam menafsirkan kata 'ain. Metode penafsiran yang digunakan kedua mufasir adalah harfiah.

c. Mata mereka/matanya

Berdasarkan analisa peneliti, kategori yang ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari pada lafadz 'ain yang bermakna mata mereka diantaranya ada pada surah Yasin: 66, al-Qamar: 37, at-Taubah: 92, al-Maidah: 83, yusuf: 84.

Pada ayat-ayat tersebut, kedua mufassir mengartikan kata 'ain yakni mata mereka. Pada analisis yaitu pada surah yasin: 66, lafadz 'ain berharakat *kasrah* karena berkedudukan sebagai *majrur*.

Kalimat dengan lafadz وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ artinya seandainya mau, bisa saja kami membutakan mereka. Maksudnya adalah balasan bagi para pendosa yang nasib mereka yang akan dimasukkan kedalam

⁵⁹ Wahbah Zuhaili, al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj, Dar al-Fikr: Damaskus, 1418 H, Juz 2, 236-237

neraka.⁶⁰ 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam penafsirannya; "Jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami menyesatkan mereka dari petunjuk, maka bagaimana mereka akan mendapatkan petunjuk." Murrâh berkata: "Kami butakan mereka".⁶¹

Dari penjelasan di atas peneliti mengamati bahwa kedua mufassir tersebut menafsirkan kata *'ayun* yang merupakan bentuk jamak dari kata *'ain* dengan persamaan budaya yang bisa diterima dengan bahasa yang dituju. Makna *a'yun* di atas bisa saja ditafsirkan menggunakan makna "mata-mata", namun opsi tersebut tidak dipilih karena akan menimbulkan makna yang berbeda dalam bahasa sasaran dan memilih menggunakan mata mereka sebagai objek pihak ketiga.

Sedangkan dalam yusuf: 84 makna *'ain* diartikan sebagai matanya. Pengambilan makna tersebut disesuaikan dengan diksi dalam kalimat yang ditafsirkan. Maka dari itu, peneliti melihat kedua penafsir tersebut memiliki pemahaman yang sama dalam menafsirkan kata *'ain*. Metode penafsiran yang dilakukan kedua mufassir tersebut adalah secara harfiah. Pada surah yusuf ayat 84 Wahbah Zuhaili memilih diksi matanya yang putih karena sedih, dan Zamakhshari menafsirkan matanya putih karena kesedihan. Namun, kedua makna mata mereka dan matanya mengarah pada arti dan konteks yang sama yang menjadi objek pihak ketiga.

⁶⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 12, 57

⁶¹ Zamakhshari, *al-Kasasyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 4, 27

d. Mata hati

Selanjutnya penafsiran dari makna mata hati. Yang mana terdapat pada surah al-Qashas: 9. Makna lafadz 'ain pada al-Qashas ayat 9 penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari sama-sama mengartikan dengan makna mata hati.

Lafadz pada surah al-Qashas: 9 pada kalimat قرت عين menjadi sumber kesenangan dan kegembiraan. Dikatakan قرت به عين artinya mata menjadi senang dan gembira karena sesuatu.⁶² Dalam kitab tafsir al-Kasysyaf, Zamakhsyari juga menjelaskan demikian. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa kedua penafsir tersebut mengartikan lafadz قرت عين artinya mata hati/penyejuk mata hati dan keduanya memiliki konteks penafsiran yang sama.

e. Senang hatinya/penyenang hati

Disini peneliti melihat dalam surah Thaha: 40, al-Qashas: 13, al-Furqan: 74 yang menafsirkan lafadz 'ain tersebut dengan makna senang hatinya/penyenang hati

Kemudian peneliti menyatakan bahwa arti senang hatinya dan penyenang hati merupakan dua arti dalam satu maksud dari kutipan lafadz كي تفرع عنها ولا تحزن dan supaya agar senang hatinya dan tidak bersedih.⁶³

⁶² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz,

⁶³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz,

Kedua penafsir menafsirkan kata *'ain* dengan kata senang hati. Dengan menggunakan metode penafsiran yang sama yaitu semantik atau penafsiran tafsiriah.

f. Ketenangan hati

Penafsiran dari kata *'ain* selanjutnya adalah ketenangan hati mereka, kedua mufasir sama dalam mengartikannya. Terdapat dalam surah al-Ahzab: 51. Tafsiran Wahbah Zuhaili pada al-Ahzab: 51 sama-sama mengartikan lafadz *'ain* dengan makna ketenangan hati. ذلك lebih dekat kepada kebahagiaan, kegembiraan dan kepuasan hati mereka.⁶⁴ Namun Wahbah Zuhaili mengartikan dengan ketenangan hati karena menyesuaikan dengan diksi yang memiliki keterkaitan sebelum dan sesudah ayat. Pada penafsiran Zamakhsyari memiliki alasan yang sama yaitu lafadz *'ain* disini memiliki arti ketenangan hati.

g. Pengawasan

Disini peneliti melihat dalam versi surah yang terdapat pada Al-Qur'an kata *'ain* dalam penafsiran dua versi sama-sama menafsirkan dengan makna pengawasan. Surah yang dimaksud ada pada Hud: 37, al-Mu'minun: 27 dan Thaha: 39.

Pada Surah Hud: 37 kata *'ain* berasal dari makna mata. namun, mata juga berfungsi untuk mengawasi serta memperhatikan sesuatu yang diamati. Metode penafsiran kata *'ain* adalah metode tafsiriah.

⁶⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz, 12, 378.

Kata pengawasan merupakan sesuatu yang memiliki kaitan dengan makna asalnya yaitu mata, yang merupakan arti tafsir dari makna mata sendiri.

Pada surah al-Mu'minin: 27 menurut versi Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari juga menafsirkan turunan kata *ain* dengan tafsir yang sama. Wahbah Zuhaili menafsirkan kata tersebut dengan pengawasan mata sedangkan Zamakhsyari menafsirkan kata tersebut dengan penafsiran pegawai mata kami. Wahbah Zuhaili dalam analisis balaghah dalam surah al-Mu'minin: 27 lafadz yang menyatakan tentang '*ain* pada kalimat *ان اصنع الفلك باعيننا* Di sini terdapat *isti'arah*, yaitu pengertian penjagaan, penilikan, dan pengawasan diungkapkan dengan kata-kata *على الاعين الصنعة* Sebab, seorang penjaga dan pengawas selalu mengawasi dan memerhatikan dengan kedua matanya. Berikut uraian Zuhaili:

اصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا استعارة، عبر عن الحفظ والرعاية أو الحراسة بالصنع على الأعين
 لأن الحافظ للشيء يدسم مراعاته في الأغلب بعينه. وَفَارَ التَّنُورُ كناية عن الشدة،
 مثل: حمي الوطيس. وقيل: المراد بالتنور وجه الأرض مجازاً. أَنْزَلْنِي مُنْزَلًا جناس
 اشتقاق⁶⁵.

Kata "*isna'il fulka bia'yunina*" merupakan *isti'arah*, yang diungkapkan untuk penjagaan, pengawasan, perhatian dengan menggunakan pandangan, sebab sesungguhnya penjaga sesuatu, kaprah di dalam penjagaannya menggunakan pandangan.

Namun disisi lain Wahbah Zuhaili menafsirkan pengawasan karena pemilihan diksi yang tepat untuk digabungkan sebelum dan

⁶⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 18, 31

sesudah dari susunan kalimatnya. Sedangkan Zamakhsyar juga menafsirkannya sebagai pengawasan, berikut pernyataannya:

والمعنى : فلا تحزن بما فعلوه من تكذيبك وإيذائك ومعاداتك ، فقد حان وقت الانتقام لك منهم) بِأَعْيُنِنَا (في موضع الحال ، بمعنى : اصنعها محفوظاً ، وحققيقته : ملتبساً بأعيننا ، كأن الله معه أعينا تكلؤه أن يزيغ في صنعه عن الصواب ، وأن لا يحول بينه وبين عمله أحد من أعدائه⁶⁶

dan hakikatnya: keambiguan dipandangan mata kita, seolah-olah Allah Swt. memiliki mata di sisinya yang memperingatkan dia untuk tidak menyimpang di dalam penciptaannya dari kebenaran.

h. Pemeliharaan

Makna pemeliharaan dari kata *'ain* disini, versi dari kitab Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari ada pada surah al-Qamar ayat 14. Penafsiran pada surah al-Qamar: 14, lafadz *'ain* memiliki makna pemeliharaan. Ayat ini menceritakan kisah nabi Nuh yang diperitahkan oleh Allah Swt. Untuk membuat bahtera, untuk menyelamatkan kaumnya yang beriman dari azab berupa banjir yang akan menenggelamkan orang kafir. Dan Allah memberikan jaminan sebuah pengawasan terhadap bahtera yang berlayar tersebut.

Penafsir tidak hanya mengartikan lafadz *'ain* di atas sebagai pemeliharaan namun juga diartikan sebagai pengawasan, pemeliharaan, pengawalan, dan penjagaan kami.⁶⁷ Namun peneliti menarik analisa bahwa kata pemeliharaan cukup mewakilkan dengan

⁶⁶ Zamakhsyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Juz 2, 371

⁶⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 2,

sinonim yang sepadan dari makna yang serupa. Metode yang digunakan dalam tafsiran ini adalah semantik

i. Pandanganmu

Berdasarkan analisa peneliti, dapat dikategorikan bahwa penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhshyari pada kata *'ain* yang bermakna sebagai pandanganmu, terdapat dalam al-Hijr: 88. Mengacu pada surah tersebut kedua mufassir menafsirkan kata *'ain* dengan pandanganmu.⁶⁸ Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya pada lafadz لا تمدن عينيك yang berarti janganlah kamu memandangi dengan penuh ambisi dan iri terhadap apa yang ada pada orang lain berupa harta kekayaan duniawi.⁶⁹ Metode yang diusung dari kedua penafsiran tersebut adalah penafsiran secara harfiah. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kedua mufassir tersebut sama dalam konteks penafsirannya.

j. Bidadari

Selanjutnya penafsiran dari lafadz *'ain* yang bermakna bidadari terdapat pada surah As-Shaffat: 48, Ad-Dukhon: 54, At-Thur: 20, al-Waqi'ah: 22. Peneliti menganalisis makna lafadz *'ain* yang telah ditafsirkan oleh kedua mufassir. Yaitu layaknya bidadari yang bemata bulat lebar dan sipit. Makna sipit disini diartikan bahwa pandangan mereka hanya tertuju pada pasangannya saja. Metode

⁶⁸ Zamakhshyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 4, 27

⁶⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 7, ,329

penafsiran menggunakan semantik. Kedua mufassir menafsirkan dengan penafsiran bidadari.

Secara makna kamus al-Ma'any kata حور bentuk jamak حوراء yang diartikan dengan bidadari dan عین adalah jamak dari *a'yan* dan 'ainaa' yang diartikan dengan mata jeli. Sehingga jika menafsirkan حور عین cukup dengan bidadari. Yang artinya bisa dipahami juga dengan bidadari yang memiliki tubuh dan mata indah dan jeli.⁷⁰ Peneliti menyimpulkan dari kata tersebut memiliki persamaan.

k. Mata air

Pada analisa peneliti lafadz 'ain surah As-Syu'ara: 57, 134, 147, al-Insan: 6, 18, Ar-Rahman: 50, 66, Ad-Dukhon: 25, 52, az-Zariyat: 15, Yasin: 34, al-Ghasyiyah: 12, al-Muthaffifin: 28, al-Qamar: 12, al-Hijr: 45, al-Mursalat: 41, al-Baqarah: 60, dan al-A'raf: 160. bermakna sebagai mata air

Penafsiran lafadz 'ain yang dilakukan oleh kedua penafsiran tersebut yakni Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari mengartikan lafadz 'ain sebagai mata air dan mata air yang dimaksud adalah mata air yang memancar serta anjuran untuk menjaga lingkungan. Maka dari itu munculah mata air untuk memberikan manfaat kepada sekitarnya dan agar dijadikan pemenuhan hidup. metode dalam menafsirkan ini menggunakan metode semantik/tafsiriah yang penafsirannya

⁷⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 14, 277

memproduksi makna kontekstual namun masih dibatasi dengan struktural gramatikal. Ditafsirkan dengan kata mata air karena pertimbangan konteks kata yang cocok dengan kata sebelum dan sesudahnya.⁷¹ Sehingga Penulis menyimpulkan bahwa terdapat persamaan penafsiran pada kedua penafsir tersebut.

1. Sumber Air

Selanjutnya penafsiran dari kata 'ain oleh kedua mufassir yaitu bermakna sumber air yang terdapat pada surah al-Mulk ayat 30. Berdasarkan makna tersebut yang telah ditafsirkan oleh kedua mufassir, معين berasal dari kata عين yang diartikan sebagai sumber air.

al-Mulk ayat 30 jika di runtut dari sudut pandang i'rab ان اصبح ماءكم غورا yang artinya اصبح Firman Allah معين ada kalanya mengikuti wazan مَعْنُ الماء فعيل dari air banyak. Maka mim disini adalah asli, atau bentuk maf'ul bih dari العين asalnya معين .

Dhammah di atas ya' berat diucapkan maka dibuang. Ya' tetap disukun, wawu disukun. Lalu wawu dibuang karena dia disukun juga huruf sebelumnya disukun. Huruf sebelum ya' di kasrah untuk menyesuaikan ya'. Sebab dalam ucapan orang Arab, tidak ada ya' sementara harakat sebelumnya dhommah.⁷² Mufrad lughawinya lafadz ma'in disini mengalir banyak sekali, mudah diraih. Yang dimaksudkan adalah tidak ada yang bisa mendatangkan kecuali Allah Swt. Lalu bagaimana kalian mengingkari dia akan membangkitkan

⁷¹ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Juz 4, 27

⁷² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, jilid 15 (Jakarta: Gema insani),hal 60

kalian.⁷³ Dia berfirman, "Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu" Maksudnya, yang memancar lagi mengalir di permukaan bumi. Dengan kata lain, tidak ada yang sanggup melakukan hal tersebut kecuali Allah. Dengan demikian, di antara karunia dan kemurahan-Nya adalah memancarkan dan mengalirkan air bagi kalian di seluruh pelosok bumi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh makhluk, sedikit maupun banyak. Karenanya, segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.⁷⁴

Maka peneliti memberikan analisa bahwa keduanya sama-sama mengartikan lafadz *ma'in* dengan makna sumber air.

m. Laut yang berlumpur hitam

Selanjutnya penafsiran dari kata *'ain* oleh kedua mufassir yaitu bermakna laut yang berlumpur hitam yang terdapat pada surah al-Kahfi: 86. Analisa peneliti pada tafsiran Wahbah Zuhaili menjelaskan *فِي عَيْنِ حَمَّةٍ* kata kerja (تغرب) yang merupakan jumlah *fi'liyah* yang sekaligus menjadi *haal* untuk kata ganti *haa'* pada *وجدها* yang bermakna *اصابها*. Kata *وجدها* dalam ayat ini tidak bermakna "mengetahui" karena jika demikian, kalimat *تغرب في عين حمئة* menjadi *maf'ul tsani* (objek kedua) dari kata kerja *وجد*. Karena *وجد* yang berarti "mengetahui" masuk kedalam dua objek.⁷⁵ Dalam penjelasan mufrad

⁷³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj, jilid 15* (Jakarta: Gema insani), hal 61

⁷⁴ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 4, 558

⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 4, 309

lughawi, lafadz *في عين حمئة* tempat terbenamnya matahari. *في عين حمئة* di dalam laut yang berlumpur hitam. Terbenamnya matahari hanya dalam pandangan mata, karena ia lebih besar dari bumi sebagaimana sudah diketahui.⁷⁶ Sedangkan pada tafsir Zamakhsyari lafadz *وجدها* *تغرب في عين حمئة* di pahami dengan “ia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam”. Maksudnya, ia menyaksikan matahari dengan matanya sendiri terbenam di dalam samudera. Demikianlah keadaan setiap orang yang pandangannya berakhir sampai pada tepian pantai, dimana ia melihat matahari itu seakan-akan terbenam ke dalam laut tersebut. Sedangkan matahari itu tidak bersinar dari falaknya (orbitnya), dia tetap ada pada orbitnya, tidak meninggalkannya. Kata *al-hami-ah* diambil dari salah satu dari dua macam bacaan, yakni dari *al-hama-ah* yang berarti tanah.⁷⁷

Maka dari itu peneliti mengambil analisis bahwa kedua penafsiran dari Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari sama-sama mengartikan laut yang berlumpur hitam.

n. Diperlihatkan

Disini peneliti dapat melihat di dalam surah al-Anbiya': 61 kata '*ain* menurut versi Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari ditafsirkan secara sama. Wahbah Zuhaili menafsirkan kata tersebut diperlihatkan begitupun Zamakhsyari menafsirkan kata '*ain* dengan diperlihatkan

⁷⁶Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 4 311

⁷⁷ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 2, 693

Pada Al-Anbiya': 61 pada lafadz 'ain diartikan oleh wahbah Zuhaili على اعين الناس yaitu kondisinya bisa dilihat atau dipandang oleh orang-orang, sosoknya benar-benar tertanam kuat di penglihatan mereka seperti kukuhnya seorang penunggang di atas punggung tunggangannya. Berikut uraiannya:

على أَعْيُنِ النَّاسِ فِي مَحَلِّ الْحَالِ بِمَعْنَى مَعَايِنًا مَشَاهِدًا، أَيِ بَمَرَأَى مِنْهُمْ وَمَنْظَرٍ،⁷⁸.
 “Kata *Alā A'yūnin al-Nās* mahal nashab berarti diperlihatkan, ditampakkan, yaitu dalam pandangan dan pandangan mereka”

Tidak berbeda dengan Zuhaili, Zamakhsyari menafsirkan lafadz 'ain diperlihatkan atau ditampakkan kepada pandangan manusia. Berikut pernyataan Zamakhsyari

على أَعْيُنِ النَّاسِ (فِي مَحَلِّ الْحَالِ ، بِمَعْنَى مَعَايِنًا مَشَاهِدًا ، أَيِ : بَمَرَأَى مِنْهُمْ وَمَنْظَرٍ .⁷⁹
 Kata “ ‘*ala A'yuni annas*” di dalam mahal nashab, berarti diperlihatkan atau ditampakkan, yakni dapat dilihat atau dipandang oleh mereka. Cairan Tembaga

Peneliti dapat melihat penafsir Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari menafsirkan kata 'ain pada surah Saba':12 dengan makna cairan tembaga.

⁷⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 17, 66

⁷⁹ Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 3, 124

2. Perbedaan Makna Polisemi Kata *'Ain* dalam Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari.

a. Mata hati/Mata

No	Surah	Perbedaan	
		Penafsiran Versi Wahbah Zuhaili	Penafsiran Versi Zamakhsyari
1.	al-Kahfi: 101	(yaitu) orang yang mata nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar. ⁸⁰	yaitu orang-orang yang mata hatinya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar. ⁸¹

Disini peneliti dapat melihat di dalam surah al-Kahfi: 101 kata

'ain menurut versi Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari ditafsirkan secara berbeda. Wahbah Zuhaili menafsirkan kata tersebut mata hati sedangkan Zamakhsyari menafsirkan kata *'ain* dengan mata.

Hanya ada satu perbedaan kata turunan lafadz *'ain* pada surah al-Kahfi ayat 101 Wahbah Zuhaili menafsirkan kata tersebut mata hati sedangkan Zamakhsyari menafsirkan kata *'ain* dengan mata. Maksud Wahbah Zuhaili disini adalah kedua mata ditujukan kepada orang kafir sebagaimana beliau menjelaskan pada lafadz *الذين كانت اعينهم* ini adalah badal dari lafal *الكافرين*. berikut uraian Zuhaili:

⁸⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 19, 34

⁸¹ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 2, 698

كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي استعارة تمثيلية، شبه إعراضهم عن الآيات الكونية وعدم النظر فيها، وبالتالي عدم الإيمان. بمن ألقى غطاء على عينيه، على سبيل التمثيل⁸².

Kata “*Kanat A’yunuhum fi Ghita’in an Dzikri*” merupakan *isti’arah tamtsiliyah* (perumpamaan), diumpamakan dari memungkirinya mereka dari ayat-ayat kauniyah dan tidak melihat kepadanya, sehingga mengikuti hal itu tidak adanya keimanan. Dengan orang yang diliputi penutup atas kedua mata hatinya.

Sedangkan, Zamakhsyari menafsirkan “Yaitu orang-orang yang mata hatinya dalam keadaan tertutup dari melihat tanda-tanda kebesaran-Ku.” Maksudnya, mereka lengah, buta, dan bisu untuk menerima petunjuk dan mengikuti kebenaran.⁸³ Berikut uraiannya:

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا) الكهف : (100) وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَّهُمْ فِرَاقًا وَشَاهِدُواهَا) عَن ذِكْرِي (عَن آيَاتِي الَّتِي يَنْظُرُ إِلَيْهَا فَأَذْكَرُ بِالْعَظِيمِ . أَوْ عَنِ الْقُرْآنِ وَتَأْمَلُ مَعَانِيهِ وَتَبْصُرُهَا ، وَنَحْوَهُ) صَمٌّ بِكُمْ عُمَى ((البقرة : 18 17) .) وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا (يَعْنِي وَكَانُوا صَمًّا عَنْهُ ، إِلَّا أَنَّهُ أُبْلِغَ ؛ لِأَنَّ الْأَصْمَّ قَدْ يَسْتَطِيعُ السَّمْعَ إِذَا صِيحَ بِهِ ، وَهَؤُلَاءِ كَأَنَّهُمْ أَصْمِتُ أَسْمَاعَهُمْ فَلَا اسْتَطَاعَةَ بِهِمْ لِلْسَّمْعِ .

Waaradhna jahannama (dan kami tutup *jahannam* untuk mereka sehingga mereka melihatnya dan menyaksikannya) dari ingat kepadaku (yakni dari ayat-ayatku yang mereka lihat dan ingat dengan mengagungkan atau dari al-Qur’an dan merenungkan dan memikirkan makna-maknanya dst.)

Peneliti melihat perbedaan konteks dari segi maknanya.

Metode yang digunakan untuk menafsirkan lafadz ‘ain pada penafsiran Wahbah adalah semantik. Karena tidak menggunakan

⁸² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*, Juz 16, 34

⁸³ Zamakhsyari, *al-Kasasyaf an Haqa’iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Juz 2, 698

makna harfiah, namun menggunakan diksi yang disesuaikan dengan konteks kalimat dan kata sebelumnya. Disini menggunakan diksi yang bermaksud pada kesesuaian bahasa kontemporer yang mudah dipahami. Sedangkan Zamakhsyari lebih memaknai dengan metode harfiah

b. Hati/ Mata

Di sini peneliti dapat melihat di dalam surah As-Sajdah: 17 kata 'ain menurut versi Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari ditafsirkan secara berbeda. Wahbah Zuhaili menafsirkan kata tersebut dengan setiap hal yang nyaman dipandang oleh mata hati sedangkan Zamakhsyari menafsirkan lafadz 'ain dengan pandangan mata.

No	Surah	Perbedaan	
		Penafsiran Versi Wahbah Zuhaili	Penafsiran Versi Zamakhsyari
1.	As-Sajdah: 17	Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan mata hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. ⁸⁴	seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang tidak terlihat oleh mata , sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. ⁸⁵

Tentang ayat ini berikut pernyataan Zuhaili dan Zamakhsyari:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ لَّا مَلِكٌ مَّقْرَبٌ وَلَا نَبِيٌّ مَّرْسَلٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ خَبِيرٌ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ أَيُّ
 مِنْ شَيْءٍ تَقَرَّرَ بِهِ عِيُونُهُمْ وَتَسَّرَ⁸⁶

⁸⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 21, 204

⁸⁵ Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 3, 519

⁸⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 21, 204

“*Min Qurrati A’yun*”, yaitu dari sesuatu yang enak dipandang dan menyenangkan pandangan mereka

وقرىء : (من قرّة أعين) (وقرات أعين) . والمعنى : لا تعلم النفوس كلهنّ ولا نفس واحدة منهنّ لا ملك مقرب ولا نبي مرسل أيّ نوع عظيم من الثواب ادخر الله لأولئك وأخفاه من جميع خلائقه ، لا يعلمه إلا هو مما تقربه عيونهم ، ولا مزيد على هذه العدة ولا مطمح وراءها ، ثم قال : (جزاء بما كانوا يعملون) فحسم أطماع المتمنين⁸⁷

“*Min Qurrati A’yun*”. maknanya: tidak semua jiwa, bahkan satu jiwa pun di antara mereka, tidak ada malaikat yang didekatkan, tidak pula seorang nabi yang diutus, mengetahui sebesar apa pahala, yang Allah simpan dan tersembunyi dari seluruh makhluk-Nya, apa yang terlihat oleh mata mereka, dan yang ada hanyalah persiapan ini dan tidak ada ambisi yang lebih dari itu.

Analisa dari peneliti tentang perbedaan makna ‘ain pada As-

Sajdah: 17. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa lafadz ‘ain pada surah ini ada pada kalimat من قرّة أعين yang bermakna berupa sesuatu yang menyenangkan mata dan membahagiakan hati.⁸⁸ Jadi Wahbah Zuhaili memaknai lafadz ‘ain dengan penafsiran hati sedangkan Zamakhsyari dengan hal yang menyenangkan pandangan mata.

c. Mata air/sungai

Disini peneliti dapat melihat lafadz *ma’in* turunan dari lafadz ‘ain di dalam surah As-Shaffat: 45 dan al-Waqi’ah: 18, yakni kata *ka’sin ma’in* menurut versi Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari ditafsirkan secara berbeda. Wahbah Zuhaili menafsirkan kata tersebut

⁸⁷ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa’iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya’ Turats Arabi, tt, Juz 3, 519

⁸⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*, Juz 21, 204

dengan wadah sumber mata air sedangkan Zamakhsyari menafsirkan kata 'ain dengan air sungai.

No	Surah	Perbedaan	
		Penafsiran Versi Wahbah Zuhaili	Penafsiran Versi Zamakhsyari
1.	As-Shaffat: 45	Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga) ⁸⁹	Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir ⁹⁰
2	Al-Waqi'ah: 18	Dengan membawa gelas, cerek, dan minuman yang diambil dari air anggur yang mengalir ⁹¹	Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air sungai yang mengalir ⁹²

Tentang ayat ini berikut pernyataan Zuhaili dan Zamakhsyari:

عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ أَي عَلَى أَسْرَةٍ يَتَكُونُونَ عَلَيْهَا، يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى وَجْهِ بَعْضٍ، كُلُّ مِنْهُمْ مَسْرُورٌ بِلِقَاءِ أَخِيهِ، لَا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ قَفَا بَعْضٍ. يُطَافُ عَلَيْهِمْ عَلَى كُلِّ مِنْهُمْ بِكَأْسٍ بِنَاءٍ فِيهِ الشَّرَابُ مِنْ مَعِينٍ أَي مِنْ خَمْرٍ يَجْرِي عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ⁹³

“Mereka akan dibawa berkeliling masing-masing dengan sebuah cawan dan bejana berisi minuman dari sebuah sumur, yaitu dari anggur yang mengalir di muka bumi.”

(وعن الأَخْفَشِ : كُلُّ كَأْسٍ فِي الْقُرْآنِ فَهِيَ الْخَمْرُ ، وَكَذَا فِي تَفْسِيرِ ابْنِ عَبَّاسٍ) مَنْ مَعِينٍ (مِنْ شَرَابٍ مَعِينٍ . أَوْ مِنْ نَحْرٍ مَعِينٍ ، وَهُوَ الْجَارِي عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ ، الظَّاهِرُ لِلْعَيْنِ : وَصَفَ بِمَا يُوَصَّفُ بِهِ الْمَاءُ ، لِأَنَّهُ يَجْرِي فِي الْجَنَّةِ فِي أَنْهَارٍ كَمَا يَجْرِي الْمَاءُ ، قَالَ

⁸⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 21, 88

⁹⁰ Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 4, 44

⁹¹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 27, 245

⁹² Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Juz 4, 456

⁹³ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 21, 88

الله تعالى :) وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ (محمد : 15)) بَيْضَاء (صفة للكأس) لَذَّةٍ (إمَّا
 أن توصف باللذة كأنها نفس اللذة⁹⁴

“Diceritakan dari Al-Akhfash: Setiap lafadz *ka'sin* di dalam Al-Qur'an berarti air anggur, begitu pula menurut tafsir Ibnu Abbas lafadz *min ma'in* berarti minuman tertentu, atau dari sungai tertentu, yaitu sungai yang mengalir di muka bumi, terlihat bagi mata: minuman ini disifati dengan disiat air sungai, sebab aliran anggur akan mengalir di sungai-sungai surga bagaikan aliran air.

Di dalam QS. as-Shoffat: 45 lafadz بكاءس من معين artinya piala-piala yang berisikan minuman dari khamr yang mengalir dipermukaan tanah.⁹⁵ يطاف عليهم بكاءس من معين yang artinya diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir. Yaitu, khamr yang berasal dari sungai yang mengalir yang tidak dikhawatirkan akan habis dan terputus.⁹⁶ Setelah menganalisis perbedaan penafsiran tersebut yaitu makna mata air dan sungai. Yang diceritakan dalam ayat tersebut gambaran surga yang penuh kenikmatan seperti gelas yang berisi khamr dan asalnya berasal dari mata air dan sungai sesuai dengan penafsiran masing-masing.

Sedangkan, di dalam surah al-Waqi'ah: 18 kata 'ain menurut juga ditafsirkan Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari dengan penafsiran yang berbeda berbeda. Wahbah Zuhaili menafsirkan kata tersebut air yang mengalir sedangkan Zamakhsyari menafsirkan kata 'ain dengan mata air yang mengalir

⁹⁴ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 4, 44

⁹⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, jilid 11, 97

⁹⁶ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Juz 4, 44

Pada surah al-Waqiah ayat 18 pada kalimat من معين artinya dari khamr yang mengalir dari sumber mata air khamr yang tidak pernah habis.⁹⁷ Menurut penafsiran kitab Zamakhsyari pada lafadz 'ain di kalimat tersebut yakni dengan membawa gelas, cerek dan sloki piala berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir.⁹⁸

3. Faktor Penyebab Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari berbeda di dalam Menafsirkan Lafadz 'ain

Perbedaan penafsiran kata 'ain dalam kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan kitab tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari menurut analisa peneliti setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor berikut; *Pertama*, latar belakang teologis dari keduanya sangat berbeda. Wahbah Zuhaili dikenal sebagai seorang ulama Sunni, sedangkan Zamakhsyari adalah penganut Mu'tazilah yang fanatik.

Kedua, pendekatan metodologis yang digunakan oleh keduanya juga beragam. Zuhaili cenderung menggunakan pendekatan *tahlili* yang mengedepankan analisis tekstual dan kontekstual.⁹⁹ Sedangkan Zamakhsyari lebih menekankan pada aspek kebahasaan dan kajian semantik di dalam penafsirannya.¹⁰⁰

Ketiga, perbedaan dalam sumber rujukan juga memengaruhi hasil tafsir. Dalam Tafsir al-Kasysyaf, Zamakhsyari sering kali tidak

⁹⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 27,245

⁹⁸ Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Juz 4, 456

⁹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), Juz 1, 40.

¹⁰⁰ A. Avif, Kajian Kitab Al Kasysyaf Karya Zamakhsyari. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, Vol 1 No 1 (2018): 62.

mengutip pendapat sahabat atau tabi'in, melainkan lebih mengandalkan akal dan logika dalam menafsirkan ayat, misalnya saat ia menafsirkan pada lafadz *الذين كانت اعيينهم* ia tidak mengutip referensi penjelasan yang diberikan oleh sahabat dan tabi'in, namun ia menjelaskannya langsung dengan akalnya bahwa yang dimaksud dengan *A'yunhum* ialah kemampuan mendengar dan melihat.¹⁰¹ Pernyataan dan penjelasannya telah penulis uraikan di hal 54.

Sebaliknya, Zuhaili lebih inklusif dengan merujuk pada berbagai sumber, termasuk ayat-ayat terkait, hadits dan pendapat para ulama terdahulu. Berikut pernyataan Zuhaili tentang makna kata 'ain pada ayat 101 surah al-Kahfi, beliau mengutip ayat terkait untuk menjelaskannya, berikut pernyataan Zuhaili:

التعامي وإبعاد السمع عن الحق: الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي، وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا أَيَّ إِن عَذَابَ جَهَنَّمَ لِأَوْلَئِكَ الَّذِينَ تَغَافَلُوا وَتَعَامَوُا عَنِ قَبُولِ الْهُدَى وَاتِّبَاعِ الْحَقِّ، وَلَمْ يَنْظُرُوا فِي آيَاتِ اللَّهِ وَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِيهَا، حَتَّى يَتَوَصَّلُوا إِلَى تَوْحِيدِ اللَّهِ وَتَمَجِيدِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: وَمَنْ يَعِشْ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ، نُقِضْ لَهُ شَيْطَانًا، فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ [الزخرف 43 / 36] وَكَانُوا لَا يَطِيقُونَ سَمَاعَ ذِكْرِ اللَّهِ الَّذِي بَيَّنَّهُ لَهُمْ فِي كِتَابِهِ، وَلَا يَعْقِلُونَ عَنِ اللَّهِ أَمْرَهُ وَنَهْيَهُ. وَالْخِلَاصَةُ: إِنَّهُمْ تَعَامَوُا عَنِ مَشَاهِدَةِ آيِ اللَّهِ بِالْأَبْصَارِ، وَأَعْرَضُوا عَنِ الْأَدْلَةِ السَّمْعِيَّةِ الْمَذْكُورَةِ فِي كِتَابِ اللَّهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ، وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ [الحج 22 / 46] وَقَالَ سُبْحَانَهُ: وَقَالُوا: قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ، وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ¹⁰²

¹⁰¹ Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 2, 698

¹⁰² Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 16, 35

Keempat, tingkat kemampuan dan gaya bahasa kedua penafsir juga berbeda, sehingga membuat hasil dari penafsirannya berbeda. Zamakhsyari dikenal dengan gaya bahasa yang puitis dan penuh isyarat, sementara Zuhaili lebih lugas dan sistematis dalam penyampaian tafsirnya.

Kelima, disebabkan konteks sosial dan budaya saat kedua penafsir yang memiliki perbedaan sangat mencolok. Zamakhsyari menulis pada masa ketika pemikiran Mu'tazilah sedang berkembang pesat, sehingga tafsirnya banyak dipengaruhi oleh ide-ide rasionalis yang dominan saat itu.¹⁰³ Di sisi lain, Zuhaili menulis di era modern yang lebih terbuka terhadap berbagai aliran pemikiran Islam, sehingga tafsirnya mencerminkan pluralisme pemikiran.¹⁰⁴

Keenam, kedua penafsir memiliki tujuan berbeda di dalam menyusun karya tafsir mereka. Zamakhsyari berusaha untuk menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an dan membela paham Mu'tazilah, sedangkan Zuhaili berfokus pada memberikan pemahaman yang komprehensif bagi umat Islam secara umum.

Ketujuh, pengaruh dari lingkungan akademis kedua penafsir juga mempengaruhi hasil penafsiran mereka. Zamakhsyari berinteraksi dengan banyak pemikir Mu'tazilah, yang memengaruhi cara pandangnya terhadap teks-teks agama.¹⁰⁵ Sementara itu, Zuhaili terlibat dalam berbagai forum keilmuan yang melibatkan berbagai

¹⁰³ Muhammad Husain al-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 429.

¹⁰⁴ Sayyid Muhammad alī Ayāzi, *Al-Mufasssirun Ḥayātuhum wa Manāhijuhum* 688-689

¹⁰⁵ Sayyid Muhammad alī Ayāzi, *Al-Mufasssirun Ḥayātuhum wa Manāhijuhum* 688-689

mazhab dan aliran, sehingga tafsirnya lebih bersifat moderat dan inklusif. Menurut pandangan peneliti inilah faktor-faktor pemicu munculnya penafsiran beberapa lafadz 'ain yang berbeda dari keduanya, meskipun di dalam banyak kesempatan mereka membaca dan menafsirkan lafadz 'ain dengan penafsiran yang sama.

C. Implikasi Adanya Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kata 'Ain di dalam Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari

Perbedaan penafsiran lafadz 'ain dalam kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan kitab Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari mencerminkan dua pendekatan yang berbeda dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Sebagaimana telah diungkap di atas bahwa Wahbah Zuhaili, dalam tafsirnya, cenderung mengedepankan konteks historis dan linguistik dalam penafsirannya¹⁰⁶. Ia berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya saat ayat tersebut diturunkan. Sementara, Zamakhsyari, yang merupakan penganut aliran Mu'tazilah, lebih menekankan pada aspek kebahasaan dan logika dalam tafsirnya¹⁰⁷. Ia juga menggunakan metode *tahlili* yang mendalam untuk mengeksplorasi makna kata 'ain, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip teologis yang dianutnya.

Perbedaan penafsiran Zuhaili dan Zamakhsyari memberikan beberapa implikasi yang sangat signifikan dalam pemahaman konsep-konsep teologis

¹⁰⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir; fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 1, 35

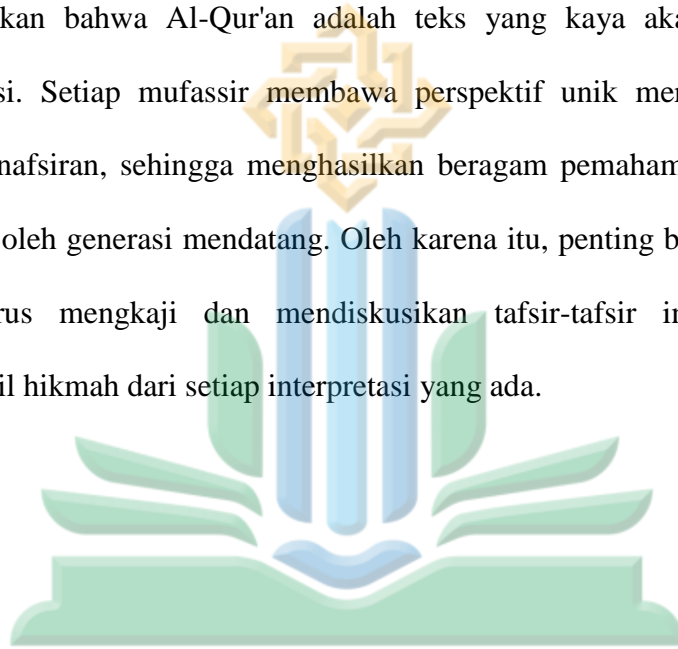
¹⁰⁷ Muhammad Husain al-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 429.

yang berkaitan dengan lafadz *'ain*. Misalnya saat Zuhaili memberikan penekanan pada dimensi spiritual dan moral dari kata tersebut, yang dapat memberikan inspirasi bagi pembaca untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, Zamakhsyari lebih menyoroti aspek intelektual dan filosofis dari lafadz *'ain*, yang dapat memicu diskusi lebih lanjut tentang konsep-konsep ketuhanan dan eksistensi.

Perbedaan penafsiran keduanya juga mencerminkan dinamika intelektual di kalangan ulama Islam sepanjang sejarah. Pendekatan Wahbah Zuhaili yang lebih moderat dan inklusif dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani berbagai pandangan di kalangan umat Islam. Sementara itu, pendekatan Zamakhsyari yang lebih kritis terhadap pandangan lain mencerminkan semangat dialektika yang kuat dalam tradisi Mu'tazilah. Ini menunjukkan bahwa tafsir bukanlah sekadar kegiatan akademis, tetapi juga merupakan arena di mana ide-ide dan keyakinan saling berinteraksi.

Kedua karya tafsir ini juga telah memberikan kontribusi penting terhadap khazanah pemikiran Islam. Tafsir al-Munir menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, sementara Tafsir al-Kasasyaf memberikan wawasan mendalam mengenai aspek bahasa dan logika dalam Al-Qur'an. Keduanya memperkaya pemahaman kita tentang teks suci ini dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat dari kedua pendekatan tersebut untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an.

Terakhir, perbedaan penafsiran antara kedua penafsir ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang kaya akan makna dan interpretasi. Setiap mufassir membawa perspektif unik mereka ke dalam proses penafsiran, sehingga menghasilkan beragam pemahaman yang dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk terus mengkaji dan mendiskusikan tafsir-tafsir ini agar dapat mengambil hikmah dari setiap interpretasi yang ada.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyar muncul dalam konteks sosio-historis yang berbeda. Tafsir al-Munir, ditulis antara tahun 1962 hingga 1988, mencerminkan realitas sosial dan politik di Suriah, di mana az-Zuhaili berusaha mengaitkan prinsip-prinsip fiqh dengan isu-isu kontemporer seperti hubungan internasional dan konflik sosial, meskipun begitu tafsir al-Munir juga memuat dan menguraikan unsur kajian linguistik dan tata bahasa di dalamnya.

Sedangkan, Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyar, yang ditulis pada abad ke-12, karya ini dikenal dengan pendekatan yang lebih linguistik dan retorik, berfokus pada aspek gramatikal dan makna mendalam dari teks Al-Qur'an. Karya ini lahir di tengah perkembangan intelektual Islam yang pesat, di mana para ulama berupaya menjelaskan teks-teks suci dengan cara yang dapat diterima secara rasional dan logis.

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyar terhadap lafadz 'ain dan turunannya cenderung memiliki kesamaan. Dari 65 kata *ain* dan turunannya, peneliti mengelompokkannya, menjadi 18 bentuk dari lafadz yang ada pada 38 surah, dan peneliti menemukan sebanyak 18 persamaan dan hanya 3 perbedaan penafsiran Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyar, yaitu ketika mereka menafsirkan; *Pertama*, surah al-Kahfi: 101 kata 'ain.

Wahbah Zuhaili menafsirkan kata *a'yunuhum* dengan “mata hati” sedangkan Zamakhsyari menafsirkannya dengan “mata indra”. *Kedua*, surah Sajadah: 17; pada kata “*Min Qurati A'yun*”, Zuhaili menafsirkannya dengan pandangan mata hati, sedangkan Zamakhsyari dengan mata. *Ketiga*, surah As-Shaffat: 45 dan al-Waqi'ah: 18 kata *ka'sin ma'in* ditafsirkan Wahbah Zuhaili dengan mata air anggur, sedangkan Zamakhsyari menafsirkannya dengan sungai.

3. Adapun adanya perbedaan penafsiran antara Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari mengenai lafadz 'ain memiliki implikasi signifikan dalam pemahaman teologis. Zuhaili menekankan dimensi spiritual dan moral, yang menginspirasi penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, sementara Zamakhsyari lebih fokus pada aspek intelektual dan filosofis, mendorong diskusi tentang ketuhanan dan eksistensi. Keduanya memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran Islam; Tafsir al-Munir menawarkan pendekatan kontekstual, sedangkan Tafsir al-Kasasyaf memberikan wawasan mendalam tentang bahasa dan logika Al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keunggulan signifikan di dalam memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena polisemi dalam bahasa Arab, khususnya pada lafadz 'ain dan turunannya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai makna dari kata 'ain, tetapi juga membandingkan penafsiran dari dua mufassir terkemuka, Wahbah Zuhaili dan Zamakhsyari.

Hal ini memberikan kontribusi besar bagi mahasiswa dan peneliti dalam memahami kompleksitas bahasa Al-Qur'an serta memperkaya kajian semantik dalam konteks linguistik Arab.

Namun, meskipun begitu penelitian ini memiliki kekurangan yang terletak pada keterbatasan dalam menjelaskan perbedaan interpretasi antara kedua mufassir tersebut belum cukup mendalam. Meskipun penelitian telah menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam makna yang dihasilkan oleh kedua tafsir, analisis yang lebih komprehensif mengenai alasan di balik perbedaan tersebut masih kurang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an

Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Semesta Al-Qur`an, Desember 2013).

Buku / Kitab

Muhammad Abdul Aziz Al-Zarqaniy, *Mahanil Al Irfan Fi Ulum Al-Qur`an* (Mesir: Dar Al-Kutub, 1995).

Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, Mu'jam Al-Wasit (Mesir: Maktabah Al-Shuruq Al-Dauliyah, 2008),

Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur`an*, (Riau: Asa Riau, 2016).

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, jilid 5 (Jakarta: Gema insani),

Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, diterjemahkan oleh Ahmad Arkom, (Bandung: Raja GrafindoPersada, 1994),

Kunarsih Dewi, Dkk. "Teknik Analisis", (Bandung: Alfabeta 2021),

Salim ,Abd. Muin, "Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i" (Jakarta: Pustaka Arif 2012).

Anshori, *Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Rajawali Press 2013

Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Citra, 2011).

Abi al-Qasim Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad al-Zamarkhasyi, *al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar A-Qutub, 2006).

Penafsiran Ainur Rafiq El-Mazni, (*Manna Al-Qhattan*), Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an, cet.-19 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

Jurnal

- Asep Mulyaden et. al., Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 2, No 1, 2022.
- Asrofah, “Semiotika Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Massa”, *Jurna UPGRIS*, vol 2, nomor 1, April 2014.
- Fajar, A. “Tafsir Al-Qur’ān Corak Sastrawi Dan Teologis”. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, vol. 1, no. 1, (July 2020):
- Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir, *Jurnal Al-Dirayah*” Vol. 1 No. 1 (2018)
- Salmaa, “Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap” *Jurnal deepublish*, (agustus,2022)
- Kadek Eka Arya Saputra, Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ditinjau Dari Jalur Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun 2011, *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)* Vo. 06 No. 01 (2016),
- Syukron, Agus Salim, ” *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia*”, *Jurnal Al-I'jaz* : Volume 1, nomor 1, Juni 2019.
- Taufikurrohman, “Analisis Semantik: Polisemi verba Qama dalam Al-Qur’an, *ALSUNIYAT*”: *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, vol. 1, No. 2, (Oktober 2018), 9-23
- Fuad, Gunawan, dan Fikri “Memaknai Tafsir dengan Kaidah Bahasa Arab”, *Jurnal Bayani*, Vol 01 No 02 (September, 2021)
- Faliqul Isbah, “Memahami Karakteristik Bahasa Arab Untuk Pembelajaran”, *Jurnal Bashra*, Vol 03, No01(April, 2023)
- A. Avif, Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhshari. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, Vol 1 No 1 (2018)
- Mahdekan, "Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Sebuah Penelitian Kualitatif" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2018), 57.
- Sulfawandi, “The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj, *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*”, Vol. 10 No. 02, (2021)
- Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, jilid 5 (Jakarta: Gema insani),

Zamakhzyar, *al-Kasysyaf an Haqa'iqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil*, Dar Ihya' Turats Arabi, tt, Juz 2, 132

Moh Aman, "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Vol 03 No 01. (jan-juli 2021)

Skripsi

Tazkirah, "Klasifikasi Lafaz 'Ain dan Derivasinya ddalam Al-Qur'an" *Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2023.

Ahmad Muzakki dan Syuhada, *bahasa dan sastra dalam Alquran buka kurung Malang: UIN Malang pres*, 2006) .

Falihatul Fitria, S. *Al-Musyarak Al-Lafzī Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān (Kajian Tematik Atas Lafal Dalāl)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020),

Afina Zuhrotul Millati, "Polisemi Kata *Syar* Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kitab Tafsir An-Nur dan Al-Misbah", (*Skripsi*. Institut Agama Islam An Nur Yogyakarta , 2024).

Karolus Lomba, " Polisemi Bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai" (*Skripsi*, Universitas Flores Ende, 2021).

Indra Istifarin, "Polisemi Kata 'Ain Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Terjemhan A. Hasan dan Hamka)", (*Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

Cyindhi Maya Agustin, *Analisis Verba Tsukeru Sebagai Polisemi Dalam Bahasa Jepang*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013),

Fitri, Z *Polisemi kata 'ain dalam Al-Qur'an studi kasus terjemahan Mahmud Yunus dan Quraish Shihab*, (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta., 2021),

Nur Hania, "Polisemi Kata Akhadha Dalam Qs. Al-Baqarah Dan Ali-Imran (Suatu Analisis Semantik)," (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024

Website

M. Ryan Rhomadon, *Profil Imam Zamakhsyari: Penulis Tafsir Linguistik Terbaik Al-Kasyaf*, 2024, www.nu.or.id

KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Imron Wayudi
 Nim : 204104010017
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Meyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dengan naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksa dari siapapun.

Jember, 23 Desember 2024
 Saya yang menyatakan



Imron Wahyudi

NIM: 204104010017

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

Nama : Imron Wahyudi
NIM : 204104010017
Tempat dan tanggal lahir : Pamekasan, 24 Oktober 1999
Alamat : Dusun Tengracak, RT/RW 003/001, Desa Plakpak,
Kecamatan pegantenan, Kabupaten Pamekasan
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
No Hp : 081916292833
Email : wahyudiimron72@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Tk Al-Mujtama'
2. SDi Al-Mujtama'
3. SMP Al-Mujtama'
4. MA Al-Mujtama'
5. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember